



3.37%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2025, 9:03 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL 0.09% ● CHANGED TEXT 3.28%

Report #27607041

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Populasi lanjut usia di Indonesia terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Data Susenas pada Maret 2023 mendapatkan angka sebanyak 11,75 persen dari total populasi di Indonesia adalah lansia, dimana diartikan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kategori ageing population. Ageing population diartikan sebagai sebuah struktur penduduk tua, dengan perbandingan sekitar 1 dari 10 penduduknya yaitu lansia (BPS, 2023). Peningkatan ini membawa berbagai tantangan, terutama dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial para lansia. Lansia memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan demensia, serta menghadapi masalah sosial seperti isolasi dan penurunan aktivitas. Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah menginisiasi program “Lansia Aktif dan Produktif” yang bertujuan untuk menjaga kesehatan lansia agar mereka tetap sehat, bahagia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, kualitas hidup mereka menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Kualitas hidup lansia sering kali didefinisikan yaitu sejauh mana lansia sehat, nyaman dan mampu berpartisipasi atau menikmati acara dan aktivitas tertentu. Menurut WHO, kualitas hidup sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan (46,2%), faktor psikologis (43,7%), faktor fisik (31%), dan faktor sosial (20,4%). Peningkatan kualitas hidup ini tampaknya sejalan dengan data demografis lansia di Indonesia. BPS mendapatkan persentase lansia dengan

umur harapan hidup penduduk Indonesia di rentan 1 tahun 2010-2022. Dijelaskan bahwa tiap tahunnya angka persentase lansia terus meningkat dari 7.59% pada tahun 2010 menjadi 11.75% pada tahun 2022. Berbanding lurus dengan umur harapan hidup yang juga meningkat secara bertahap dari 69.81% pada tahun 2010 menjadi 71.85% pada tahun 2022. (Gambar 1.1) Angka kenaikan ini menunjukkan bahwa populasi penduduk usia 60 tahun keatas di Indonesia makin besar dengan peningkatan kualitas kesehatan yang memungkinkan masyarakat bisa hidup lebih lama. Namun, di sisi lain, pola hidup lansia sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas hidup. Banyak lansia yang memiliki kemampuan untuk hidup lebih aktif dan produktif, namun masa pensiun seringkali membawa perubahan yang cukup signifikan pada pola hidup yang berkaitan dengan kesehatannya. Kurangnya kegiatan yang terstruktur membuat para pensiun mengalami penurunan kesehatan fisik dan mental. Proses penuaan umumnya ditandai dengan penurunan fungsi fisiologis dan kognitif secara bertahap, disertai meningkatnya kerentanan terhadap penyakit di usia lanjut. Kecepatan dan dampak dari proses ini bervariasi pada setiap individu, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungannya. Meskipun banyak lansia menghadapi tantangan setelah pensiun, seperti perubahan pola aktivitas dan kesehatan, tidak semua mengalami kondisi tersebut dengan cara yang sama. Lansia dengan pendapatan pensiun yang tinggi seringkali memiliki peluang lebih

besar untuk menjalani masa pensiun dengan kualitas hidup yang baik, akan tetapi tidak dengan pola hidupnya. Pola hidup lansia sebelum dan sesudah pensiun cenderung mengalami perubahan yang signifikan, baik dari segi aktivitas, rutinitas, maupun psikologis. Perubahan pola hidup lansia sebelum dan sesudah pensiun menunjukkan pentingnya 2 menciptakan gaya hidup yang lebih sehat dan seimbang di masa pensiun. Dengan menciptakan sebuah pola aktivitas yang baik setelah pensiun dapat menghindari berbagai risiko kesehatan fisik dan mental yang sering terjadi akibat penurunan aktivitas dan isolasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa selain dukungan finansial, pola hidup yang sehat dan terencana menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh juga menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang matang menjadi kunci dalam menjaga kemandirian dan kesejahteraan lansia. Data menunjukkan bahwa aset keuangan yang paling dominan dimiliki oleh responden adalah tabungan (81,7%), diikuti oleh asuransi kesehatan (60,8%). Hal ini sejalan dengan data dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) per September 2024 yang mencatat bahwa terdapat 363.733 rekening di bank umum dengan saldo di atas Rp2 miliar . Jumlah ini menunjukkan adanya kelompok individu yang memiliki kemampuan finansial untuk menunjang kebutuhan masa pensiun secara optimal. Lansia dengan tabungan lebih dari 2 miliar memiliki kemampuan finansial yang memungkinkan mereka mengakses fasilitas premium, seperti

tempat tinggal dengan layanan kesehatan khusus, aktivitas sosial, dan gaya hidup sehat yang mendukung pencegahan penyakit kronis. Dengan persiapan finansial yang baik, lansia memiliki kesempatan untuk tetap mandiri, menjaga kesehatan, dan menjalani kehidupan yang aktif. Data ini mempertegas pentingnya perencanaan finansial dan pengembangan fasilitas yang sesuai untuk menunjang kesejahteraan lansia, terutama bagi mereka yang ingin menikmati masa pensiun dengan kualitas hidup yang tinggi. 3 (Anisa & Hestiningrum, 2023) (Arini, 2024) Setelah memasuki masa pensiun, lansia membutuhkan aktivitas yang mendukung kesehatan fisik dan mental mereka, seperti olahraga ringan, bergabung dengan komunitas sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat. Aktivitas- aktivitas ini tidak hanya membantu menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan memberikan rasa tujuan hidup. Namun, lansia sering menghadapi tantangan kesehatan yang signifikan. Penyakit degeneratif seperti gangguan keseimbangan, demensia, permasalahan sendi, dan lainnya cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup aktivitas fisik teratur, lingkungan yang mendukung, dan akses ke fasilitas kesehatan yang memadai untuk membantu lansia menjaga kualitas hidup mereka. Kondisi-kondisi tersebut semakin menegaskan perlunya pendekatan yang lebih spesifik dan terarah dalam menangani berbagai permasalahan kesehatan lansia yang berkaitan dengan pola hidup.

Dalam konteks ini, geriatri muncul sebagai sebuah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari penyakit dan masalah kesehatan pada lansia yang berfokus untuk pencegahan, mendiagnosa, dan mengelola kondisi kesehatan lansia . Data statistik menunjukkan bahwa salah satu isu penting dalam kesehatan lansia adalah bagaimana mempertahankan kualitas hidup dan pola hidup di tengah penurunan kapabilitas fisik dan status kesehatan yang sering menyertai proses penuaan. Kondisi ini menjalani masa tua yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan perancangan, lansia pensiun akan membutuhkan sebuah fasilitas yang dapat membantu untuk mempertahankan kualitas hidup yang optimal melalui pendekatan geriatri. Salah satu konsep yang relevan adalah 4 (Setiati et al., 2013) Continuing-Care Retirement Community (CCRC), yaitu fasilitas yang menyediakan berbagai tingkat layanan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lansia, mulai dari hunian mandiri hingga perawatan intensif. **12** Fasilitas seperti ini tidak hanya memberikan dukungan fisik, tetapi juga mental dan sosial. Program geriatri dalam CCRC, yang berfokus pada pencegahan penyakit, edukasi tentang pola hidup sehat, serta aktivitas yang merangsang fisik dan mental, akan sangat diperlukan. Maka dari itu, penulis menggagas rancangan sebuah Retirement Community Centre dengan pendekatan geriatri, yang mengadopsi prinsip-prinsip CCRC untuk menciptakan pola hidup sehat untuk para pensiun. Pendekatan arsitektur perilaku dapat menjadi elemen penting dalam perancangan Retirement Community Centre dengan fokus pada geriatri. Dalam konteks ini, arsitektur tidak hanya dilihat sebagai sebuah ruang fisik, tetapi sebagai sarana yang dapat mempengaruhi dan mendukung perilaku penghuninya, terutama lansia untuk bisa memperlambat progresivitas penyakit lansia. Dengan memanfaatkan prinsip- prinsip arsitektur perilaku, desain ruang dapat dirancang untuk mendorong aktivitas fisik, sosial, dan mental yang positif dan yang muncul dari pendekatan geriatri. Terkait dengan permasalahan kesejahteraan lansia pensiun tersebut, maka perlu adanya sebuah tempat Retirement Community Centre untuk bisa menyejahterakan lansia. Salah satunya adalah di daerah Sentul, Bogor. Sentul dipilih karena lokasinya

yang strategis, dekat dengan akses jalan tol dan pusat kota, namun tetap menawarkan suasana alam yang asri dan menenangkan. Lingkungan ini sangat cocok untuk menciptakan suasana yang mendukung kesehatan fisik dan mental para lansia.

5 1.2. Rumusan Masalah Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, rumusan masalah yang tepat yaitu bagaimana merancang sebuah Retirement Community Centre dengan pendekatan geriatri yang mampu mengubah pola hidup pensiun menjadi lebih baik?

1.3. Tujuan Perancangan Tujuan yang akan dicapai yaitu merancang sebuah tempat komunitas untuk para pensiun yang tidak hanya sebuah tempat tinggal, akan tetapi sebagai pusat kegiatan yang bisa mendukung pola hidup sehat. Tempat ini akan dirancang dengan pendekatan geriatri, yang memperhatikan kebutuhan fisik, mental, dan sosial lansia, melalui penyediaan fasilitas yang terintegrasi dalam satu lingkungan. Dengan pendekatan ini, tempat tersebut akan menjadi ruang yang bisa menjadikan kebiasaan pola hidup yang baik dengan mendorong interaksi sosial, memberikan dukungan emosional, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Para lansia tidak akan merasa terisolasi di rumah tanpa pendamping keluarga, karena fasilitas yang disediakan dirancang untuk menjadi pusat aktivitas dan rekreasi, menciptakan suasana komunitas yang hangat dan mendukung.

1.4. Manfaat Perancangan Perancangan ini bermanfaat bagi beberapa pihak, seperti:

1. Manfaat untuk Pensiun Para pensiun diarahkan untuk bisa membangun kebiasaan sehat dan meningkatkan kualitas hidup yang dapat membantu mencegah penyakit kronis yang sering dialami oleh banyak lansia. Lansia juga bisa mendorong 6 gaya hidup sehat melalui program pencegahan penyakit, aktivitas fisik, dan sosial yang terstruktur.
2. Manfaat untuk Masyarakat Perancangan pusat komunitas pensiun ini, dapat mengetahui pentingnya perawatan kesehatan lansia dan pencegahan penyakit sejak dini, serta menjadikan fasilitas ini sebagai sebuah contoh dalam mendukung lansia yang produktif dan sehat.

1.5. Sistematika Penulisan Laporan yang sistematis memerlukan laporan yang cukup terarah dengan menjelaskan secara garis besar pada laporan akhir ini.

5 ➤ Sebagaimana sistematika penulissannya sebagai berikut : BAB 1: PENDAHULUAN Pada bab

ini berisikan latar belakang mengenai aging population di Indonesia serta menjelaskan hubungan antara masa pensiun lansia yang berkaitan dengan kesehatan geriatri, serta menjelaskan juga rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, serta sistematika penulisan laporan tugas akhir. BAB

II KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN Bab ini membahas tentang penjelasan kajian teori yang berkaitan dengan Retirement Community , serta memperdalam pembahasan pola hidup sehat dengan pendekatan geriatri, yang nantinya akan keluar penjelasan rang yang dibutuhkan, serta standar ruang untuk lansia yang nantinya akan dijadikan acuan saat mendesain bangunan.

BAB III: METODOLOGI DESAIN 7 Bab yang menjelaskan data-data seperti lokasi tapak, keadaan eksisting, serta analisis makro dan mikro pada tapak yang dipilih. BAB IV: ANALISIS PERANCANGAN Bab ini memuat analisis dan konsep perancangan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan desain. Seluruh pendekatan dan pertimbangan arsitektural dijelaskan secara sistematis untuk menunjukkan keterkaitan antara data, isu, dan solusi

desain yang diterapkan pada rancangan Retirement Community Centre ini. BAB V: HASIL RANCANGAN Bab ini berisi hasil dari analisis perancangan yang menjelaskan secara detail interpretasi terhadap gambar-gambar rancangan yang telah dibuat. Analisis ini mencakup penjabaran konsep, fungsi ruang, alur sirkulasi, hubungan antar zona, serta respons desain terhadap tapak dan kebutuhan pengguna. Seluruh elemen perancangan dijelaskan untuk memperlihatkan keterkaitan antara konsep, konteks, dan hasil desain akhir. BAB VI:

PENUTUP Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil perancangan serta solusi desain yang diterapkan berdasarkan analisis dan pendekatan sebelumnya.

Penjabaran dalam bab ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana rancangan yang dihasilkan merespons isu, kebutuhan pengguna, serta kondisi tapak secara menyeluruh, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan desain pada tahap selanjutnya. **18** 8 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1.

Kajian Teori Kajian teori pada bab ini berisikan kumpulan pendapat para ahli yang menjadi acuan dalam menyusun rancangan secara lebih terstruktur. Pembahasan ini menjadikan rancangan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan

relevan dengan permasalahan yang diangkat. Dengan mengacu pada teori-teori yang sudah teruji, proses perancangan dapat dilakukan secara sistematis dan terarah, sehingga setiap keputusan desain dapat dipertanggungjawabkan. Kajian teori juga membantu dalam memahami kebutuhan pengguna, konteks lokasi, serta prinsip-prinsip desain yang sesuai dengan tema yang diusung, sehingga hasil akhir dari rancangan tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan kontekstual.

2.1.1 Pensiun 2.1.1.1

Pengertian Pensiun 9 Pensiun diartikan sebagai seseorang yang berhenti dari sebuah pekerjaannya dan mulai dengan peran baru di kehidupannya (Turner & Helms, 1987). Ada juga yang dinamakan pensiun dini, dimana keputusan untuk mengakhiri masa kerja sebelum mencapai usia pensiun yang ditetapkan secara resmi oleh hukum atau kebijakan perusahaan. Keputusan ini sering dipengaruhi oleh beragam faktor pribadi, perencanaan hidup ataupun keuangan yang sudah stabil. Pensiun diartikan juga sebuah fase transisi dalam siklus kehidupan seseorang, dengan peristiwa perubahan sosial yang signifikan di tahap dewasa akhir yang membutuhkan penyesuaian dalam rutinitas dan hubungan sosial sehari-hari. Indonesia sendiri memiliki batasan umur untuk para pensiun, Humas Badan Kepegawaian Negara menjelaskan bahwa Batas Usia Pensiun (BUP) bagi PNS diatur berdasarkan jenis dan jenjang jabatan, sebagaimana diatur dalam PP Nomor 17 Tahun 2020 dan peraturan lainnya. Rata-rata umur pensiun di Indonesia yaitu diantara 59 sampai 65 tahun. Pensiun ini termasuk disalahsatu proses perubahan alami dalam tiga tahapan kehidupan, yaitu anak, dewasa, dan tua. Menurut WHO, klasifikasi lansia yaitu: 1. Middle Age (Usia pertengahan) = 45-59 tahun 2. Elderly (Lansia)= 60-75 tahun 3. Young Old (Lansia muda) = 75 -90 tahun 4. Old (Lansia tua) = >90 tahun

10 (Lerner et al., 2003) Dikutip dari menurut Hessel di 2016, dalam jurnalnya ia meneliti jika di negara Eropa masa pensiun berkaitan erat dengan menurunnya status kesehatan, aktivitas sehari-hari, serta meningkatnya kondisi kesehatan kronis seseorang. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masa pensiun sering kali menjadi periode yang rentan dalam kehidupan seseorang,

terutama jika tidak disertai dengan dukungan yang memadai untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Kondisi ini juga relevan di Indonesia, di mana data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2016) menunjukkan bahwa sebanyak 8,9% penduduk telah memasuki usia pensiun. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat secara signifikan menjadi 21,4% pada tahun 2050 seiring dengan bertambahnya angka harapan hidup dan perubahan demografi. Lonjakan jumlah lansia ini memberikan tantangan baru bagi pemerintah untuk memastikan bahwa kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan lansia dapat terpenuhi. Sebagai langkah antisipasi, pemerintah telah merumuskan visi untuk memastikan lansia tetap mandiri, sejahtera, dan bermartabat. Visi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung lansia agar tetap aktif dan produktif, sehingga dampak negatif dari masa pensiun, seperti penurunan kesehatan dan kesejahteraan dapat diminimalkan. Dengan demikian, perhatian terhadap lansia tidak hanya menjadi isu sosial, tetapi juga prioritas pembangunan yang berkelanjutan.

2.1.1.2 Kehidupan Setelah Pensiun 11 (Iskandarsyah et al., 2020) (BPS, 2023)

Kehidupan setelah pensiun sering kali menjadi fase transisi yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Masa ini ditandai dengan berakhirnya rutinitas kerja yang telah dijalani selama bertahun-tahun, memberikan lebih banyak waktu luang untuk menjalani aktivitas pribadi. Bagi sebagian besar, pensiun sering kali dipandang sebagai fase kehidupan yang kaku, kurang produktif, rentan terhadap penyakit, penuh ketergantungan, dan merasa tidak berdaya. Pandangan semacam ini dapat memicu masalah psikologis, seperti rasa cemas dan ketakutan karena ketidakpastian mengenai bagaimana kehidupan mereka akan berjalan setelah pensiun. Menurut Fletcher & Hansson (1991) yang dikutip oleh, kecemasan yang dirasakan oleh seseorang yang akan memasuki masa pensiun sering kali disebabkan oleh perubahan sosial. Perubahan ini meliputi kecemasan mengenai identitas sosial, perasaan takut diasingkan, ketidakmampuan bersosialisasi secara lebih luas, hingga rasa takut kehilangan rekan-rekan kerja. Untuk mengurangi risiko tersebut, perencanaan masa pensiun menjadi langkah penting yang menentukan

keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan fase hidup yang baru. Perencanaan ini tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga persiapan mental dan sosial. Sayangnya, pada kenyataannya, hanya sedikit orang yang melakukannya. Banyak individu terlalu sibuk dengan pekerjaan saat ini, sehingga mereka mengabaikan pentingnya merancang masa depan. Selain itu, ada pula yang merasa tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan, atau bahkan menolak untuk melakukannya karena berbagai alasan (Adams & Rau, 2011). 12 (Lesmana, 2014) Memasuki masa lansia dan pensiun, seseorang akan mengalami berbagai perubahan, baik secara psikologis maupun fisik. Perubahan ini sering kali membuat lansia menjadi lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, yang pada gilirannya memengaruhi kepribadian serta perilaku mereka. Penurunan fungsi kognitif, seperti daya ingat dan kemampuan berpikir, serta munculnya masalah kesehatan kronis dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan perilaku pada lansia. Untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan tersebut, menerapkan pola hidup sehat menjadi sangat penting bagi lansia. Pola hidup sehat yang terintegrasi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka, memperlambat penurunan fungsi tubuh, dan menjaga keseimbangan mental. 2.1.1.3.

Karakteristik lansia Umur pensiun yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia termasuk dalam kategori lanjut usia (lansia) berdasarkan klasifikasi WHO. Lansia umumnya menghadapi keterbatasan fisik akibat perubahan biologis yang wajar dialami manusia seiring bertambahnya usia (Partini, 2011). Perkins (2004) menyatakan bahwa lansia dapat dilihat dari dua perspektif utama: proses biologis (geriatri) dan perjalanan sosial yang terbentuk dari pengalaman hidup seiring waktu (gerontologi). Meskipun proses biologis dialami oleh semua individu, kondisi mental dan psikologis pada lansia dapat bervariasi, menciptakan keunikan masing-masing individu di masa tua. Lansia tetap memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluar dari stigma negatif yang sering dikaitkan dengan penurunan fungsi fisik maupun mental. 13 Partini (2011) menyebutkan bahwa lansia memiliki tiga perubahan pada masa hidupnya, yaitu 1. Perubahan fungsi fisik

Penurunan fungsi sel pada lansia menyebabkan kerentanan terhadap berbagai penyakit serta berkurangnya kemampuan bergerak. Oleh karena itu, desain lingkungan, baik untuk ruang privat maupun publik, perlu disesuaikan untuk mendukung kebutuhan mereka. Contohnya meliputi penyediaan jalur sirkulasi yang ramah bagi pengguna alat bantu seperti kursi roda dan tongkat, penggunaan material lantai yang aman dan tidak licin, serta penerapan warna-warna kontras yang sesuai dengan perubahan kemampuan penglihatan lansia.

2. Perubahan fungsi kognitif
Perubahan pada fungsi kognitif, seperti ingatan memori, rasa perhatian, dan kecepatan dalam memproses informasi, membuat lansia rentan mengalami gejala pikun. Beberapa lansia juga menghadapi kondisi seperti Alzheimer dan gangguan kognitif. Kondisi ini sering kali menyebabkan penurunan kemampuan dalam ketangguhan mental dan pemecahan masalah, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan emosional mereka. Namun, fungsi kognitif sebenarnya dapat dijaga melalui berbagai aktivitas. Kegiatan fisik, stimulasi mental, interaksi sosial, dan aktivitas spiritual terbukti dapat merangsang fungsi otak dan membantu mencegah pikun.

3. Perubahan sosio-emosional
14 Masa tua adalah fase antara "integritas diri" dan "hilang harapan," di mana integritas diri mencerminkan kearifan yang perlu terus dipupuk. Meskipun fisik melemah, lansia harus tetap terlibat dalam kehidupan sosial. Perubahan sosio-emosional juga dipengaruhi oleh tempat tinggal dan ketergantungan. Banyak lansia yang tinggal dengan keluarga, sementara sebagian lainnya memilih tinggal di panti wreda karena alasan tertentu. Stigma negatif, seperti anggapan bahwa lansia tidak berdaya atau menjadi beban, dapat menurunkan kualitas hidup mereka. Sebaliknya, stigma positif, seperti dihormati dan dihargai, dapat memotivasi lansia untuk tetap mandiri, produktif, dan menjaga kualitas hidup mereka.

2.1.2 Geriatri
2.1.2.1 Pengertian Geriatri
Proses menua dianggap sebagai suatu proses normal, berbagai faktor seperti faktor gaya hidup dan lingkungan memungkinkan mengakibatkan gangguan fungsi daripada penambahan usia itu sendiri. Usia tua bukanlah sebuah penyakit, melainkan proses alami yang tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat ditunda

dampaknya, seperti menjalani pola hidup sehat, latihan jasmani, dan kebiasaan positif lainnya. Proses penuaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu menua primer dan menua sekunder. Menua primer merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari, ditandai dengan penurunan bertahap struktur jaringan dan fungsi biologis seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, menua sekunder terjadi akibat faktor eksternal seperti gaya hidup yang kurang sehat, atau lingkungan. 15 Pendekatan geriatri memiliki peran penting dalam mendukung lansia untuk menjalani penuaan yang sehat. Geriatri sendiri berasal dari gabungan kata geron (lanjut usia) dan iatreia (perawatan penyakit), sehingga definisi dari geriatri menurut Morley (2004) yang dikutip langsung oleh yaitu sebuah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari mengenai sebuah penyakit dan permasalahan kesehatan di usia lanjut yang menyangkut preventif, diagnosis, dan tata laksana. Geriatri tidak hanya mencakup diagnosis dan pengobatan penyakit, tetapi juga pencegahan, rehabilitasi, dan promosi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Pendekatan ini sangat penting mengingat populasi lansia yang terus meningkat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. 2.1.2.2.

Pencegahan dan promosi kesehatan Geriatri Salah satu isu utama yang menjadi perhatian dalam geriatri adalah sindrom geriatri, yaitu kumpulan gangguan kesehatan yang khas pada lansia. Sindrom ini meliputi berbagai kondisi seperti kerapuhan (frailty), risiko jatuh, malnutrisi, dan gangguan kognitif. Sindrom geriatri biasanya mulai meningkat secara signifikan pada lansia yang berusia 75 tahun ke atas, karena pada usia ini penurunan fungsi tubuh dan gangguan kesehatan sering kali lebih kompleks. Oleh karena itu, dengan usia pensiun di 60 tahun dapat menjadikan pola hidup sehat bagi para lansia untuk bisa memperlambat progresivitas penyakit geriatri. Dalam upaya pencegahan dan promosi kesehatan, pendekatan yang holistik sangat dibutuhkan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung pola hidup sehat pada lansia meliputi: 16 (Setiati et al., 2013) 1. Aktivitas fisik Melakukan latihan kegiatan fisik yang teratur dapat meningkatkan kekuatan otot, menjaga kesehatan jantung,

sirkulasi darah, dan sistem pernapasan. Aktifitas fisik juga dapat mengurangi resiko jatuh dan melatih keseimbangan dan fleksibilitas, serta meningkatkan suasana hati serta mengurangi risiko depresi dan gangguan kecemasan.

2. Pola makan seimbang Pola makan seimbang penting untuk mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan dengan memastikan kebutuhan gizi terpenuhi. Bukan hanya kebutuhan nutrisi jumlah makanan saja, tetapi penting untuk aktivitas makan yang melibatkan hubungan sosial seperti makan bersama yang manfaatnya juga akan sangat dirasakan.

3. Istirahat cukup Manusia perlu memberikan waktu bagi tubuh untuk memperbaiki sel dan jaringan setelah seharian berkegiatan. Dengan istirahat yang cukup, itu akan mendukung kesehatan otak, termasuk kemampuan memori dan konsentrasi.

4. Aktifitas sosial dan mental Bersosialisasi merupakan hal penting agar mengurangi risiko isolasi sosial yang dapat menyebabkan depresi atau gangguan mental lainnya. Memberikan rasa kebahagiaan dan makna dalam hidup melalui interaksi sosial juga merupakan kegiatan yang menyenangkan.

5. Dukungan Psikologis dan Spiritual Lansia membutuhkan dukungan psikologis untuk mengekspresikan emosi dan mendapatkan dukungan serta dapat meningkatkan keseimbangan emosional dan 17 memberikan rasa tenang melalui spiritualitas atau relaksasi.

6. Pelatihan Kognitif Pelatihan kognitif sangat penting untuk bisa melatih dan mempertahankan kemampuan otak, termasuk daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir. Kegiatan ini juga dapat membantu mencegah penurunan kognitif yang sering terjadi pada usia lanjut, seperti demensia atau Alzheimer.

7. Rutin memeriksakan kesehatan Pemeriksaan rutin berfungsi untuk deteksi dini terhadap penyakit atau gangguan kesehatan, sehingga pengobatan dapat dilakukan lebih cepat dan efektif, serta mencegah komplikasi dari penyakit kronis melalui pemantauan dan pengelolaan yang tepat.

2.1.2.3 Identifikasi Pola Hidup Lansia pada Kebutuhan Ruang Dari langkah pola hidup sehat yang sudah di sebutkan di poin sebelumnya, muncullah aktivitas yang bisa dilakukan untuk memenuhi ketujuh poin tersebut, lalu dari situ juga keluarlah kebutuhan ruang yang diperlukan, sebagai berikut:

18 Dari aktivitas-aktivitas

diatas, muncullah ruang-ruang yang akan dibutuhkan dalam merancang sebuah Retirement Community Centre yang dapat membentuk sebuah pola hidup sehat bagi lansia. 2.1.3 Perancangan Ramah Lansia Pada saat merancang sebuah desain yang ramah bagi lansia, terdapat 4 prinsip utama yang harus diperhatikan menurut (ASD,2018), yaitu: 1. Safety Safety berarti menyediakan fasilitas dengan lingkungan yang mendukung mobilitas serta aktivitas sehari-hari secara aman. Keselamatan merupakan sebuah aspek penting dalam mendesain bangunan terutama dengan user lansia yang lebih rentan terjatuh. Keselamatan di lingkungan bangunan yang ramah lansia dapat ditingkatkan dengan memperhatikan hal-hal berikut: 2. Support Menghadirkan lingkungan yang meningkatkan kenyamanan dan mendorong kemandirian dalam menjalani aktivitas harian. Penurunan kognitif dan fisik pada lansia akan mengakibatkan hilangnya stamina, melemahnya penglihatan dan pendengaran. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang sesuai untuk mendukung berbagai kebutuhan fungsional lebih pada lansia sebagai berikut: 19 3. Cognition Merancang lingkungan yang membantu fungsi kognitif dan mengurangi rasa cemas. Lansia butuh memproses informasi lebih lama dan mengingat kembali memori, dengan penurunan kemampuan kognitif ini rancangan harus mempertimbangkan untuk meminimalisir kebingungan dan kecemasan dalam sebuah ruang, sebagai berikut: 4. Wellbeing Menciptakan suasana yang mendorong rasa bahagia dan meningkatkan kualitas hidup. Wellbeing atau kesejahteraan dapat diartikan sebagai rasa puas. Hal ini mendukung bahwa pengaruh emosi dan sosial perilaku individu dapat dipertimbangkan dalam sebuah lingkungan. Lingkungan yang mendukung dan ramah bagi lansia dapat membantu mereka tetap aktif secara fisik dan sosial dalam masyarakat, sambil memberikan kebebasan untuk memilih dan berinteraksi. Peningkatan kesejahteraan dalam lingkungan binaan dapat dicapai dengan mengatasi berbagai aspek berikut. 20 2.1.4 Arsitektur Perilaku Arsitektur tidak hanya berperan sebagai alat untuk menciptakan ruang fisik, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku manusia. memengaruhi dan mendukung perilaku tertentu. Menurut Clovis Heimsath pada buku Behavioral Architecture, Towards an

Accountable Design Process "perilaku" mengacu pada pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi dalam struktur sosial dan bagaimana mereka bergerak bersama dalam suatu periode waktu. Dengan memahami perilaku individu dalam suatu ruang, perancang dapat menciptakan desain yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan cara pengguna berinteraksi . 3 11 Menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David, pada Jurnal , terdapat 3 prinsip pada arsitektur perilaku yang perlu diperhatikan dalam perancangan, yaitu: 1. 3 13 Rancangan mudah dipahami oleh pengguna Rancangan harus mudah dimengerti melalui indera atau imajinasi. 3 Bentuk bangunan menjadi media komunikasi utama agar mudah dikenali dan dipahami manusia. 2. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung aktivitas penghuni Kenyamanan fisik adalah kondisi yang secara langsung memengaruhi tubuh manusia, seperti rasa nyaman terhadap termal. Selain kenyamanan fisik, aspek psikologis juga menjadi penting meskipun lebih sulit dicapai, karena setiap individu memiliki standar kenyamanan yang berbeda. Untuk itu, desain bangunan harus memperhatikan proporsi dan ukuran elemen, mulai dari 21 (Heimsath, 1988) (Audiel & Widayati, 2023) yang terkecil hingga keseluruhan, agar menciptakan rasa nyaman yang harmonis 3. Memenuhi aspek estetika dan keindahan dalam desain arsitektur Hal ini melibatkan beberapa poin penting, seperti keterpaduan (unity), keseimbangan, proporsi, skala, irama, serta mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi pengguna bangunan. Perilaku manusia memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dengan lingkungan fisiknya. 2 Dengan kata lain, jika terjadi perubahan pada lingkungan yang disesuaikan dengan suatu aktivitas, maka akan ada dampak atau pengaruh terhadap perilaku manusia. Menurut Setiawan (1995), yang dikutip dari jurnal (Marlina & Ariska, 2019) terdapat beberapa variabel yang memengaruhi perilaku manusia, di antaranya: 1. Ruang. Pengaruh utama ruang terhadap perilaku manusia terletak pada fungsi dan penggunaannya. Desain fisik ruang memiliki variabel-variabel yang dapat memengaruhi perilaku penggunanya. 2. Ukuran dan bentuk. Harus disesuaikan dengan fungsi ruang yang diwadahi. 1 2 6 Ukuran yang terlalu besar atau terlalu kecil dapat berdampak pada kondisi psikologis pengguna 3. Perabot dan penataannya. Penataan perabot harus

sesuai dengan karakteristik aktivitas di dalam ruang tersebut. Penataan simetris memberikan kesan formal dan kaku, sedangkan penataan asimetris menciptakan kesan dinamis dan lebih santai. 4. Warna. 22 Warna berperan penting dalam menciptakan suasana ruang. 1 Selain menciptakan kesan panas atau dingin, warna juga memengaruhi kualitas keseluruhan ruang. 1 2. Suara, temperatur, dan pencahayaan. 1 16 Suara, yang diukur dalam desibel, dapat memberikan efek negatif jika terlalu keras. 1 Temperatur dan pencahayaan juga berpengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis pengguna. Desain bangunan tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga memengaruhi perilaku dan kesejahteraan penggunanya, terutama lansia. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan sosiologi ke dalam desain, arsitektur dapat menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, aktivitas fisik, serta kesehatan mental dan fisik penghuninya. Dengan desain bangunan harus mudah dipahami oleh penghuninya, terutama lansia, yang mungkin membutuhkan elemen visual yang jelas dan terorganisir. Pemilihan bentuk dan tata letak yang intuitif akan mempermudah orientasi dan interaksi, serta menciptakan rasa aman bagi penghuni. kenyamanan fisik harus menjadi prioritas. Ukuran ruang, suhu, pencahayaan, dan penggunaan material yang ramah bagi lansia akan mendukung kenyamanan penghuninya. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti warna, suhu, dan pencahayaan yang dapat memengaruhi suasana hati dan kenyamanan, desain dapat menciptakan ruang yang nyaman dan mendukung kegiatan sosial dan fisik yang penting bagi kesehatan lansia. Pendekatan ini berfokus pada interaksi manusia dengan lingkungannya, sekaligus menawarkan solusi untuk membantu pensiun tetap aktif untuk membentuk pola hidup yang baik guna memperlambat progresivitas penyakit yang terkait dengan penuaan. Dengan menerapkan prinsip ini, desain bangunan 23 dirancang untuk memberikan efek positif terhadap kesehatan fisik dan mental para pensiun. Ruang-ruang yang diciptakan tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga dirancang secara estetis dan ergonomis untuk mendorong aktivitas yang mendukung kualitas hidup. Selain itu, elemen desain yang inklusif dan ramah usia

akan memastikan bahwa kebutuhan khusus lansia terpenuhi, menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan memotivasi mereka untuk tetap terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan fisik. 2.2. Preseden 2.2.1 Millennia Village, Malaysia Millennia Village merupakan sebuah resor hunian senior yang terletak di Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia. Resor ini memiliki lahan seluas 32 hektar ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup para lansia aktif dan mandiri berusia antara 50 hingga 80 tahun. Millennia Village berkomitmen untuk menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental para penghuninya, dengan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk mendorong gaya hidup aktif dan sehat. Konsep arsitektur Millennia Village, terinspirasi dari arsitektur " Hakka Tulou " yang berarti sebuah representasi simbolis dari ruang komunal sentral yang mendefinisikan 24 gaya hidup dan persahabatan dalam komunitas tradisional Hakka. Millennia Village dirancang agar bisa menyelaraskan dengan alam, kesehatan dan komunitas, dalam lingkungan yang aman dan ramah usia. Resor ini juga mendorong penghuninya untuk bisa mewujudkan program yang akan berpengaruh ke kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual untuk bisa mencegah penuaan dini Fasilitas yang ditawarkan di Millennia Village ini cukup beragam untuk mendukung gaya hidup aktif, sehat, dan nyaman bagi para lansia. Fasilitas olahraga meliputi kolam renang dan pusat kebugaran yang ramah lansia. Untuk rekreasi, tersedia ruang seni, perpustakaan, dan ruang rekreasi yang memungkinkan penghuni bersosialisasi atau menikmati aktivitas hobi. Lingkungannya dikelilingi taman asri dengan jalur pejalan kaki. Bersumber dari web resmi Millennia Village, ia memberikan juga rincian dimensi ruang dan kapasitas di dalamnya yang bisa dijadikan acuan pada saat mendesain nantinya, seperti yang ada pada gambar 2.4. Pada Millennia Village, menawarkan beberapa harga untuk bisa dijadikan opsi pada user. Terdapat 2 pilihan, yaitu Medium to Long Term Stay, dimana menyajikan harga perbulannya dengan berbagai pilihan jenis kamar. Kemudian untuk yang Short Term Stay yaitu pilihan untuk seseorang yang ingin berkegiatan di

1 sampai 3 hari, seperti yang ada pada gambar 2.5. 2.5 Keterhubungan bangunan dengan alam mempengaruhi lansia secara positif baik dari sisi fisik maupun mental. Lanskap hijau, seperti yang terlihat pada gambar, memberikan suasana yang menenangkan dan memicu perasaan nyaman. Jalan setapak yang dikelilingi oleh tumbuhan alami dapat digunakan sebagai jalur terapi fisik ringan, membantu meningkatkan mobilitas sekaligus memperkuat kesehatan jantung dan otot lansia. Dari preseden ini, terdapat beberapa poin yang dapat diterapkan untuk proses rancangan yang akan dibuat, yaitu: - Mengintegrasikan bangunan dengan lanskap alami yang menciptakan koneksi harmonis antara ruang buatan manusia dan alam. - Millennia Village menyediakan ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan komunitas seperti ruang makan bersama. - Desain modern dan eksklusif dan yang menciptakan branding premium. - Desain lobby yang memberikan focal point dan menarik perhatian saat masuk.

2.2.2 Santa Rita Geriatri Centre

Santa Rita Geriatri Center merupakan sebuah rumah sakit geriatri berlokasi di Spanyol, yang dirancang oleh Manuel Ocan. Pusat ini dirancang dengan konsep menciptakan suasana yang optimis dan menyenangkan bagi para penghuni, yaitu lansia, dengan tujuan menyediakan ruang vital di mana waktu luang menjadi dominan, dan para 26 penghuni dapat menghabiskan tahun-tahun atau bulan-bulan terakhir hidup mereka dengan nyaman. Desain arsitekturalnya menekankan pada penciptaan atmosfer yang khas, dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik dan emosional para lansia. Dengan tata letak yang dirancang untuk memaksimalkan kenyamanan dan aksesibilitas bagi para penghuni, seperti penggunaan cahaya alami, ruang terbuka, dan elemen desain lainnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental para lansia yang tinggal di sana. Perancang membuat rumah sakit ini seolah suasananya bukan seperti rumah sakit. tanpa adanya koridor atau pembatas di lantai yang sama. Pusat ini mengintegrasikan elemen-elemen desain yang mendukung kenyamanan, kesehatan, dan aktivitas sosial penghuninya. Manuel Ocana membuat antar ruang yang terbuka dan bisa diakses langsung serta terkoneksi dengan

sebuah taman, ini dibuat untuk memastikan aksesibilitas dan keamanan para lansia disana. Rumah sakit Santa Rita ini dirancang dengan konsep menciptakan suasana yang optimis dan menyenangkan. Fokusnya adalah memberikan tempat tinggal yang nyaman dan mendukung kualitas hidup, bukan sekadar fasilitas perawatan medis. Tata letaknya yang melingkar (Gambar 2.6) dirancang untuk meminimalkan sudut-sudut tajam yang dapat terasa kurang nyaman atau membingungkan bagi penghuni lansia. Jalur yang melengkung juga memberikan pengalaman ruang yang lebih organik, sehingga lebih mudah diikuti dan terasa menyatu dengan lingkungan. Lansia sering memiliki keterbatasan dalam 27 bergerak, desain melengkung memungkinkan akses yang lebih lancar dengan jalur yang alami, mengurangi kebutuhan untuk belok tajam atau navigasi yang rumit. Dari preseden ini, terdapat beberapa poin yang dapat diterapkan untuk proses rancangan yang akan dibuat, yaitu: - Bentuk alur sirkulasi yang mengalir dan tidak kaku yang menggunakan jalur melengkung yang mempertimbangkan keamanan pada lansia - Layout setiap kamar yang berhubungan langsung dengan bagian luar untuk menghadirkan udara masuk 28 2.3. Kerangka Pemikiran 29 2.4. Kriteria Rancangan 2.4.1. Uraian Rancangan terkait Arsitektur Perilaku Desain bangunan yang akan dibuat nantinya akan berlandaskan prinsip utama sebuah rancangan ramah lansia dan dikaitkan oleh teori arsitektur perilaku yang mempengaruhi dan menyesuaikan perilaku pada pengguna, yaitu lansia. Adapun rinciannya sebagai berikut: 2.4.2. Retirement Community Centre 2.4.1.1. Jenis tipologi bangunan untuk lansia Menurut Bell (2001), penelitian menunjukkan bahwa lansia lebih memilih tinggal di perumahan yang dikhususkan untuk lansia dibandingkan dengan perumahan yang dihuni lintas generasi. Hal ini berkaitan dengan kepuasan tinggal, mobilitas, dan hubungan sosial yang lebih kuat antar sesama lansia. Dalam lingkungan ini, biasanya muncul banyak aktivitas yang ditujukan khusus untuk lansia, sehingga mereka bisa lebih aktif dan menikmati kehidupan dan membentuk pola hidup yang sesuai dengan usianya. Buku Building Type Basics for Senior Living yang ditulis oleh Perkins, menjelaskan bahwa terdapat 8

tipologi bangunan untuk lansia yang dikategorikan menurut karakter lansia dan fasilitas didalamnya. Delapan tipologi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Geriatri Outpatient Clinic Klinik yang mengutamakan kebutuhan dasar lansia, seperti fisik, psikologis, sosial, dan medis, tanpa menetap di fasilitas ini 30
2. Adult Day Care Program yang memberikan dukungan medis dan sosial sepanjang hari, untuk lansia yang tinggal di rumah atau bersama keluarga.
3. Nursing Home Tempat tinggal yang memberikan perawatan medis penuh bagi lansia yang sangat rentan dan membutuhkan perhatian 24 jam.
4. Assist Living Residents Fasilitas hunian yang memadukan fungsi hunian dengan layanan ADL (memandikan, mengganti pakaian, dll)
5. Dementia Care Fasilitas khusus untuk lansia yang mengalami gangguan kognitif yang memengaruhi ingatan dan persepsi.
6. Residential Living Apartments Tempat tinggal yang menyediakan layanan seperti makanan, kebersihan, dan kegiatan sosial.
7. Continuing Care Retirement Community Rumah pensiun yang menyediakan berbagai layanan, mulai dari kehidupan mandiri hingga perawatan penuh.
8. Active Adult Community Jenis hunian ini dirancang untuk individu berusia 55 tahun ke atas yang menginginkan gaya hidup mandiri. Fasilitasnya mencakup lingkungan dengan pengawasan medis minimal, serta akses ke berbagai aktivitas rekreasi, hiburan, dan pendidikan. Biasanya, hunian ini berlokasi dekat layanan kesehatan dan kebugaran. Bangunannya dapat berupa satu massa tunggal, cluster, atau model kondominium, dengan tambahan fasilitas seperti clubhouse dan ruang komunal untuk kegiatan rekreasi.

31 Dari kedelapan tipologi tersebut, Retirement Community Centre termasuk ke dalam tipologi Active Adult Community, karena di dalamnya terdapat berbagai kegiatan aktif yang bisa memperbaiki hidup lansia seperti adanya hiburan, pendidikan dan sebagainya.

2.1.5.1. Pengertian Retirement Community Centre Retirement Community Centre adalah sebuah tempat tinggal yang dirancang khusus bagi lansia yang telah memasuki masa pensiun, dengan fokus menciptakan lingkungan berbasis komunitas yang mendukung interaksi sosial antar penghuni. Tempat ini dirancang untuk membantu pensiunan dalam mencegah penyakit-penyakit geriatri

dan membentuk pola hidup yang baik setelah masa pensiun yang melalui penyediaan fasilitas pendukung seperti layanan kesehatan preventif, program aktivitas fisik, dan edukasi gaya hidup sehat. Retirement Community Centre menawarkan konsep hunian yang nyaman dan modern dengan berbasis komunitas sesama pensiun yang ingin melakukan perbaikan pola hidup. Sistem yang diterapkan berbasis Active Adult Community yang diartikan sebagai fasilitas yang menyediakan lingkungan dengan sedikit pengawasan medis, serta akses ke berbagai kegiatan rekreasi, hiburan, dan pendidikan lanjutan, biasanya dekat dengan layanan kesehatan dan kebugaran. Dengan konsep tersebut, Retirement Community Centre menjadi tempat bagi lansia untuk menikmati masa pensiun dengan aktif, sehat, dan tetap terhubung secara sosial tetapi tidak lepas dari 7 poin pembentuk pola hidup 32 yang baik tanpa kehilangan kualitas hidup yang mereka inginkan.

2.4.1.2. Tujuan Retirement Community Centre

Tujuan utama adanya Retirement Community Centre ini yaitu:

1. Mendukung Transisi yang Lancar ke Masa Pensiun Membantu lansia atau individu pensiun dini beradaptasi dengan perubahan gaya hidup, sehingga tetap merasa produktif, bermakna, dan bahagia.
2. Mendorong Gaya Hidup Aktif dan Sehat Menciptakan lingkungan yang memotivasi lansia untuk tetap aktif melalui aktivitas olahraga, terapi, dan kegiatan komunitas.
3. Memberikan Dukungan untuk Lansia Pasca Pensiun dan Pensiun Dini
3. Menyediakan Layanan Kesehatan Terpadu Menyediakan akses ke layanan kesehatan yang berfokus pada pendekatan geriatri, seperti pemeriksaan rutin, rehabilitasi, dan edukasi tentang pencegahan penyakit.
4. Meningkatkan Kualitas Hidup Keluarga Lansia Menyediakan rasa tenang bagi keluarga lansia dengan memastikan anggota keluarga mereka mendapatkan perawatan dan lingkungan yang berkualitas.
5. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Geriatri Memberikan edukasi kepada para pensiun tentang pentingnya gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit lansia.

2.4.1.3. Analisis Pengguna Retirement Community Centre

Sasaran pengguna pada Retirement Community Centre ini yaitu sebagai berikut:

1. Lansia pasca pensiun Lansia yang baru memasuki masa pensiun dan sedang menyesuaikan diri dengan perubahan

ritme kehidupan dan mencari aktivitas yang bermakna untuk mengisi waktu, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta memperluas jaringan sosial. 2. Pensiun Dini Individu yang memutuskan untuk pensiun lebih awal, biasanya pada usia yang lebih muda dibanding usia pensiun formal yang ingin menghabiskan waktu dengan senggang untuk mencari lingkungan yang mendukung keseimbangan antara relaksasi, interaksi sosial 3. Lansia Mandiri Lansia yang masih memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang baik dan ingin menjalani gaya hidup aktif dengan aktivitas sosial, olahraga ringan, dan kegiatan komunitas. Pengguna bangunan Retirement Community Centre tidak hanya terbatas pada para lansia yang telah pensiun, tetapi juga mencakup berbagai pihak pendukung dan pelengkap yang terlibat dalam operasional dan pelayanan. Berikut adalah pengguna pelengkap yang turut memanfaatkan fasilitas ini: 1. Penanggung jawab lansia: Petugas per 7 kamar 2. Instruktur Aktivitas: Pendamping kegiatan olahraga, seni, dll 34 3. Pengelola: Tim manajemen. 4. Petugas Kebersihan 5. Keluarga Lansia: Pengunjung lansia. 6. Tim Medis: Dokter, perawat, fisioterapi. 7. Keamanan: Petugas keamanan. 8. Ahli Gizi: Perancang menu makanan sehat

2.4.3 Program Ruang Berdasarkan hasil analisis dan kebutuhan ruang yang sudah di kaji pada subbab sebelumnya, ruang-ruang pusat pelayanan lanjut usia terbagi menjadi 5 kelompok fasilitas, yang terdiri dari fasilitas penerima, fasilitas aktivitas utama, fasilitas hunian, fasilitas karyawan, fasilitas servis, dan fasilitas tambahan. 4 9 35 BAB III METODOLOGI DESAIN 3.1. 4 9

Paparan Data 3.1 4 9 1. Data Lokasi dan Kawasan Tapak yang dipilih untuk perancangan ini berada di Jl. Bukit Sentul, Sentul, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, tepatnya berada di titik koordinat 6°34'36.1"S, 106°52'28.0"E. Lokasi ini berada di Kabupaten Bogor yang memiliki luas ± 29 8 ha. Secara administratif, wilayah ini terdiri atas 40 kecamatan, yang mencakup 416 desa dan 19 kelurahan (total 435 desa/kelurahan). 4 7 Kabupaten Bogor berbatasan dengan beberapa daerah, yaitu: - Utara: Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kota Depok, dan Kabupaten/ Kota Bekasi. - Barat: Kabupaten Lebak, - Timur: Kabupaten Karawang, Kabupaten Cianjur, dan

Kabupaten Purwakarta. - Selatan: Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur.

- Bagian Tengah: Kota Bogor. Topografi Kabupaten Bogor menunjukkan variasi ketinggian yang beragam, dari dataran rendah hingga dataran tinggi.

Sebagian besar wilayah berada pada ketinggian 100-500 meter di atas permukaan laut (42,62%), diikuti oleh ketinggian 15-100 meter (29,28%), 500-1.000 meter (19,53%), 1.000-2.000 meter (8,43%), dan hanya sebagian kecil yang mencapai 2.000-2.500 meter (0,22%). Hal ini mencerminkan dominasi wilayah dataran menengah hingga tinggi di Kabupaten Bogor.

3.1.1.1. Rencana Penataan Kawasan Berdasarkan peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Bogor (Gambar 3.2), tapak yang dipilih termasuk dalam kawasan budidaya dengan 36 kategori Pp3. Pp3 merupakan singkatan dari Permukiman Perkotaan Kepadatan Rendah, yang diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 11 Tahun 2016. Dalam Perda tersebut, kawasan Pp3 diperbolehkan untuk pembangunan yang mencakup kategori berikut: - Hunian - Rekreasi dan olahraga - Perdagangan dan jasa - Pendidikan - Kesehatan - Peribadatan skala lokal - Pemerintahan - Ruang terbuka hijau

Berdasarkan ketentuan ini, perancangan Retirement Community Centre yang direncanakan pada tapak tersebut termasuk dalam kategori Kesehatan. Hal ini disebabkan oleh fungsi utama bangunan yang berfokus pada perawatan lansia, pencegahan penyakit, peningkatan kualitas hidup, dan mendukung aspek kesejahteraan fisik maupun mental bagi penghuninya.

3.1.1.2. Kondisi Eksisting Kawasan Sentul City adalah kawasan kota mandiri modern di Kabupaten Bogor yang mulai dikembangkan pada awal 1990-an oleh PT Sentul City Tbk. Kawasan ini berlokasi strategis di selatan Jakarta dan dikelilingi oleh perbukitan yang membuat Sentul City ini menjadi menarik.

Kawasan ini dirancang dengan konsep eco-city dan mulai berkembang pesat setelah krisis ekonomi 1998 dengan rebranding dan pembangunan infrastruktur strategis dan lengkap, seperti akses tol Jagorawi, perumahan, komersial, pendidikan, kesehatan, sampai rekreasi. Tapak yang dipilih untuk perancangan Retirement Community Centre ini tepatnya berlokasi di dalam kawasan perumahan Northridge Golf, salah satu area premium di Sentul City yang

menawarkan pemandangan indah perbukitan. Lokasi 37 ini dipilih karena memenuhi kebutuhan utama lansia, seperti suasana yang tenang, udara bersih, dan aksesibilitas yang baik. 9 38 3.1 4 9 2. Data Tapak 3.1 4 9 2.1.

9 Data Regulasi Tapak Kawasan yang dipilih terletak di Jl. Bukit Sentul, Northridge Golf, Sentul City, Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan referensi perencanaan tapak berdasarkan RTRW Kabupaten Bogor 2016-2036, sesuai dengan Perda No. 11 Tahun 2016 yang mengatur hal-hal berikut: - KDB untuk kategori Pp3 yaitu 40% - KLB yang ditetapkan yaitu maksimal 2 dan dimungkinkan 4 dengan syarat tertentu - KDH untuk kategori Pp3 yaitu minimal 30%, dengan rincian 10% private dan 20% publik melalui skema insentif dan disinsentif. 3.1.2.2. Data Makro Perancangan Retirement Community Centre tepatnya berlokasi di Jl. 10 15 Bukit Sentul, Sentul City, Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tepatnya di dalam kawasan perumahan Northridge Golf. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan seperti, dapat memenuhi kebutuhan utama lansia karena suasananya yang tenang jauh dari kebisingan dan polusi, untuk mendukung kenyamanan para lansia, Lokasi dengan kualitas udara yang baik untuk mencegah gangguan pernapasan, tingkat keamanan yang tinggi untuk memberikan rasa aman bagi penghuninya karena berada di area dengan pengawasan 24 jam. Site yang terletak di kawasan Northridge Golf hanya berjarak 5,2 km dari Rumah Sakit EMC, sehingga memberikan kemudahan akses ke layanan kesehatan. Lokasi ini mendukung 39 kebutuhan medis penghuni lansia secara optimal, baik untuk penanganan darurat, pemeriksaan rutin, maupun rehabilitasi, dengan waktu tempuh yang efisien dan fasilitas kesehatan yang lengkap. Site ini juga memiliki akses yang strategis, berdekatan dengan Tol Jagorawi sejauh 6 km, yang mempermudah mobilitas penghuni dan pengunjung. Kedekatan ini tidak hanya mendukung aksesibilitas yang cepat ke berbagai kawasan, seperti Jakarta dan Bogor, tetapi juga meningkatkan konektivitas dengan fasilitas pendukung lainnya di sekitar Sentul City. Lokasi yang terhubung baik ini menjadikan site sebagai pilihan ideal untuk pengembangan Retirement Community Centre dengan berbagai kemudahan

aksesibilitas. 1.1.2.3 Data Mikro Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bogor, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) memuat peraturan yang menjadi acuan dalam perancangan yang akan dibuat. Peraturan ini bertujuan untuk memastikan pengembangan wilayah yang terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta potensi lokal. Dengan ukuran luas total tapak yang dipilih yaitu 16.500 m², maka hasil dari perhitungan Operaturan ini yaitu sebagai berikut: \square KDB: 60% Total luas tapak yaitu 18.463 m², maka $18.463 \text{ m}^2 \times 60\% = 11.077 \text{ m}^2$ Jadi, luas maksimal tapak yang bisa dibangun yaitu 11.077m² \square KLB: 2 Total luas lantai bangunan yang diizinkan berdasarkan luas tapak yaitu, $18.463 \text{ m}^2 \times 2 = 36.926 \text{ m}^2$ Total lantai bangunan yang dapat dibangun yaitu, $36.926 \text{ m}^2 : 11.077 \text{ m}^2 = 3$, maka maksimal lantai yang dapat dibangun di tapak yaitu 3 lantai \square KDH: 10% privat dan 20% publik Total luas lahan hijau untuk privat yaitu, $16.500 \text{ m}^2 \times 10\% = 1.650 \text{ m}^2$ Total luas lahan hijau untuk publik yaitu $16.500 \text{ m}^2 \times 20\% = 3.300 \text{ m}^2$ - Orientasi Tapak Tapak terletak di dalam kawasan perumahan dengan orientasi menghadap timur laut dan berhadapan langsung dengan jalan perumahan. Posisi ini memberikan potensi optimal untuk mendapatkan sinar matahari pada pagi yang baik pada pukul 8.00-10.00 WIB. Dikarenakan sekitar tapak terdapat banyak pepohonan, maka sinar matahari akan masuk secara optimal dan akan tidak terasa begitu panas pada siang hari - View tapak Arah timur tapak menawarkan pemandangan wilayah Sentul dengan latar belakang Gunung Pangrango yang terlihat jelas, terutama pada siang hari. Pemandangan ini memberikan nilai tambah yang signifikan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi penghuni di Retirement Community Centre . Di sisi utara, tapak berbatasan langsung dengan tembok tinggi yang menjadi pembatas hunian warga, memberikan privasi sekaligus batas visual yang jelas. Sedangkan pada sisi barat dan selatan, tapak menghadap ke lahan kosong. - Suhu 41 Grafik ini menggambarkan suhu rata-rata tahunan di Sentul, yang terbagi menjadi dua periode, yaitu musim panas dan musim

dingin. Musim panas ditandai dengan suhu maksimum yang lebih tinggi, mencapai puncaknya pada 23 Februari dengan suhu rata-rata sekitar 32°C. Sedangkan musim dingin memiliki suhu yang lebih rendah, dengan suhu minimum rata-rata mencapai 23°C, khususnya pada 10 Agustus. Secara keseluruhan, suhu di Sentul tergolong stabil sepanjang tahun, dengan variasi kecil antara suhu maksimum (30°C - 32°C) dan suhu minimum (23°C - 24°C). Pola ini mencerminkan karakteristik iklim tropis yang hangat, membuat Sentul menjadi kawasan yang nyaman untuk aktivitas. Suhu yang relatif stabil tersebut membuat Sentul cocok untuk perancangan ini yang berfokus pada kenyamanan, kesehatan, dan aktivitas lansia. Berikut beberapa rekomendasi untuk merancang RCC di Sentul. Dengan keadaan suhu tersebut, bangunan nantinya harus memiliki ventilasi silang untuk meningkatkan aliran udara alami masuk ke dalam ruangan untuk kenyamanan termal. - Curah Hujan Grafik ini menunjukkan pola rata-rata curah hujan bulanan di Sentul. Curah hujan tertinggi terjadi pada 26 November, mencapai 320 mm, menandakan intensitas hujan yang meningkat pada akhir tahun. Sebaliknya, curah hujan terendah tercatat pada 16 Agustus, dengan hanya 48 mm, mencerminkan periode musim kemarau dengan intensitas hujan yang sangat rendah. Secara umum, Sentul memiliki pola curah hujan yang lebih tinggi pada akhir dan awal tahun, sementara pertengahan tahun cenderung lebih kering. Pola ini mencerminkan iklim tropis dengan dua musim yang jelas, yaitu musim hujan dan kemarau, yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan kawasan. Terdapat intensitas hujan tinggi pada akhir tahun sehingga membutuhkan sistem drainase yang baik untuk mencegah genangan dan banjir demi keselamatan para lansia. -Kebisingan Retirement Community Centre akan dirancang di kawasan perumahan Northridge Golf, perhatian terhadap kebisingan sangat penting untuk menjaga kenyamanan penghuni. Kawasan perumahan biasanya memiliki suasana yang relatif tenang, sehingga desain RCC perlu memastikan lingkungan tetap mendukung kebutuhan lansia yang memerlukan ketenangan. 17 Sumber kebisingan dapat berasal dari luar maupun dalam RCC. Sumber eksternal seperti lalu lintas jalan

pada perumahan tidak begitu mengganggu dikarenakan tapak yang dipilih berada cukup jauh dari rumah dengan radius 60 m – 300 m. Tetapi, untuk memastikan kegiatan pada RCC ini tidak mengganggu, akan ditambahkan buffer vegetasi pada bagian depan jalan untuk meredam suara dari dalam, serta menempatkan orientasi ruang yang memiliki kebisingan lebih tinggi akan menghadap ke ruang hijau yang dapat membantu meredam kebisingan. - Aksesibilitas Akses menuju tapak akan melalui pintu masuk perumahan Northridge Golf yang dilengkapi dengan sistem pengawasan yang ketat dan terjamin keamanannya. Lokasi tapak dipilih secara strategis untuk memanfaatkan akses dari boulevard yang terletak di depan tapak, sehingga mempermudah mobilitas masuk dan keluar bagi penghuni maupun pengunjung nantinya.

3.2. Tema Rancangan Indonesia saat ini menghadapi tantangan aging population , dengan proyeksi lansia mencapai 19% pada tahun 2045. Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah meluncurkan program Lansia Aktif dan Produktif yang bertujuan menjaga kesehatan, kebahagiaan, dan kebermanfaatannya lansia dalam masyarakat. Sebagai salah satu solusi, perancangan Retirement Community Centre dengan pendekatan geriatri menjadi langkah strategis. Pendekatan ini menekankan pencegahan penyakit melalui pola hidup sehat, seperti pola makan seimbang, olahraga ringan, manajemen stres, serta program seperti yoga dan terapi relaksasi. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas hidup lansia agar tetap aktif, produktif, dan bahagia, sejalan dengan visi pemerintah dalam memberdayakan lansia. Perancangan ini juga sangat relevan dengan prinsip arsitektur perilaku, di mana desain ruang dan programnya dirancang untuk memengaruhi perilaku lansia secara positif. Tata ruang yang inklusif, aksesibilitas yang baik, serta suasana yang mendukung interaksi sosial dan aktivitas fisik dapat mendorong lansia untuk lebih aktif, terlibat secara sosial, dan menjaga kesehatan. Elemen-elemen desain yang secara psikologis dan fisik memotivasi ini membantu menciptakan rutinitas sehat dan bermakna bagi lansia, memperlambat progresivitas penyakit, dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

3.3. Konsep Dasar Rancangan Konsep dasar rancangan Retirement Community

Centre difokuskan pada lansia pensiunan sebagai target utama, dengan tujuan menyediakan fasilitas yang mendukung transisi mereka menuju kehidupan yang lebih sehat, aktif, dan bermakna. Interior 44 Retirement Community Centre dirancang mengikuti standar universal untuk lansia, seperti aksesibilitas yang ramah pengguna, pencahayaan optimal, lantai anti-selip, serta furnitur ergonomis yang memastikan kenyamanan dan keamanan lansia dalam beraktivitas. Program ruang dalam Retirement Community Centre diadaptasi dari pendekatan geriatri, yang menitikberatkan pada pencegahan penyakit kronis melalui pola hidup sehat. Ruang-ruang seperti area olahraga ringan, ruang terapi relaksasi, aula aktivitas sosial, serta dapur edukasi gizi dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial lansia secara holistik. Konsep ini dikaitkan erat dengan prinsip arsitektur perilaku, di mana tata ruang dan atmosfer fasilitas disusun untuk memengaruhi perilaku lansia secara positif. Desain yang inklusif dan mendukung interaksi sosial dapat mendorong lansia untuk membangun rutinitas sehat, meningkatkan keterlibatan sosial, dan menjaga kesehatan fisik serta mental mereka. Pada akhirnya, RCC ini diharapkan mampu menciptakan pola hidup sehat yang berkelanjutan, memperlambat progresivitas penyakit, serta meningkatkan kualitas hidup para lansia.

45 BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

4.1. Analisis Rancangan Perancangan Retirement Community Centre diawali dengan serangkaian analisis sebagai dasar dalam menentukan konsep dan solusi desain yang tepat. Analisis perancangan ini bertujuan untuk memastikan bahwa rancangan yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek fungsional dan estetika, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan utama para lansia sebagai penghuni, serta menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan kondisi tapak dan latar belakang proyek.

4.1. 1 Analisis Pengguna

Pengguna utama dari Retirement Community Centre ini adalah individu yang telah memasuki masa pensiun, di mana batas usia pensiun di Indonesia umumnya dimulai pada usia 59 tahun ke atas. Namun demikian, individu yang memilih untuk mengambil pensiun dini sebelum usia tersebut juga termasuk dalam kelompok pengguna yang diperbolehkan untuk tinggal di

fasilitas ini. Penghuni yang menjadi target utama adalah para lansia aktif, yaitu mereka yang masih memiliki mobilitas baik, mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, serta memiliki kecenderungan untuk mencari kehidupan sosial yang produktif dan bermakna. Dari karakteristik pengguna tersebut, perancangan ruang dalam Retirement Community Centre harus mengedepankan prinsip kenyamanan, keselamatan, dan kemudahan akses. Beberapa kebutuhan utama lansia meliputi lingkungan yang tenang, jalur sirkulasi yang aman dan bebas hambatan, pencahayaan alami yang memadai, serta keberadaan fasilitas 46 rekreasi dan komunitas yang dapat menunjang gaya hidup aktif dan sehat. Desain juga perlu mendukung terciptanya interaksi sosial antar penghuni guna mencegah isolasi, tanpa mengesampingkan kebutuhan akan ruang privat untuk beristirahat maupun melakukan refleksi pribadi.

4.1.2. Analisis Fungsi Analisis fungsi pada Retirement Community Centre bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan ruang serta aktivitas yang mendukung kehidupan lansia secara holistik. Fungsi utama dari pusat ini tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung aktivitas fisik, sosial, psikologis, dan kesehatan para penghuni. Oleh karena itu, fungsi-fungsi yang dirancang mencakup area hunian yang nyaman dan mudah diakses, fasilitas kesehatan dengan pendekatan geriatri, ruang sosial untuk interaksi antar lansia, serta area rekreatif dan edukatif yang mendorong partisipasi aktif dan kemandirian. Setiap fungsi diintegrasikan dengan mempertimbangkan prinsip universal design agar inklusif dan aman bagi pengguna dengan berbagai kondisi fisik maupun kognitif. Selain itu, konektivitas antar fungsi juga diperhatikan untuk memudahkan mobilitas dan menciptakan lingkungan yang saling terhubung secara harmonis.

4.1.3 Analisis Tapak Luas tapak yaitu di 18.463 m² yang berada di Jl. Bukit Sentul, Northridge Golf, Sentul City yang memiliki suasana tenang, jauh dari kebisingan dan polusi, dengan kualitas udara yang baik untuk mencegah gangguan pernapasan serta tingkat keamanan yang tinggi untuk memberikan rasa aman bagi penghuninya karena berada di area dengan pengawasan 24 jam. Dengan bentuk site yang dimiliki, kawasan

akan dibagi menjadi 47 dua zona utama, yaitu zona publik dan zona privat. Zona publik dirancang untuk menampung berbagai aktifitas sosial para pensiunan serta menerima kunjungan tamu seperti para keluarga, yang dimana pemilihan zona ini juga di pilih berdasarkan alur sirkulasi masuk dan keluar yang akan ditentukan. Sementara zona privat difokuskan sebagai area hunian dan tempat beristirahat yang tenang dan nyaman bagi para pensiunan (Gambar 4.1). Selanjutnya, proses analisis tapak dilanjutkan dengan penentuan jalur sirkulasi keluar dan masuk kawasan, serta penempatan massa bangunan yang disesuaikan dengan respons terhadap kondisi eksisting tapak. Penataan sirkulasi ini bertujuan untuk menciptakan alur pergerakan yang efisien, aman, dan ramah bagi lansia, sekaligus memisahkan arus kendaraan dan pejalan kaki yang dimana ini merupakan sebuah aturan untuk keamanan para lansia. Akses masuk utama diarahkan sedemikian rupa agar dapat dengan mudah diakses oleh kendaraan, dengan mempertimbangkan kondisi tapak yang berkontur. Jalur akses ini mengikuti arah penurunan kontur secara alami, sehingga menciptakan pergerakan yang nyaman dan minim intervensi terhadap kondisi lahan eksisting. Akses tersebut akan langsung mengarah menuju area lobi pada bangunan utama, yang berperan sebagai titik temu pertama bagi penghuni maupun pengunjung (Gambar 4.2). Penempatan massa bangunan utama juga dirancang sebagai respons terhadap arah kontur, di mana bangunan mengikuti alur kontur ke arah barat. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan kegiatan pemotongan tanah yang 48 berlebihan, sehingga menjaga kestabilan lahan dan mengurangi dampak ekologis terhadap tapak. Orientasi bangunan utama yang menghadap langsung ke arah barat dan timur menimbulkan tantangan terhadap paparan sinar matahari secara langsung, terutama pada pagi dan sore hari. Sebagai solusi, fasad bangunan utama dirancang dengan menggunakan green roof sebagai bagian dari sistem pasif termal bangunan. Green roof berfungsi untuk mereduksi panas yang masuk ke dalam bangunan, menjaga suhu didalamnya tetap stabil, serta meningkatkan kenyamanan termal bagi penghuni. Sedangkan untuk zona hunian para pensiunan, orientasi bangunannya tetap

diarahkan ke utara-selatan. Orientasi ini dipilih untuk menghindari paparan langsung sinar matahari dari arah timur dan barat yang cenderung lebih menyilaukan dan meningkatkan suhu ruangan secara signifikan. Dengan menghadap ke utara dan selatan, bangunan hunian akan menerima pencahayaan alami yang lebih merata dan stabil sepanjang hari, sehingga menciptakan suasana ruang yang lebih nyaman bagi para lansia.

4.2. Konsep Rancangan

4.2.1 Konsep Gubahan Massa

Gubahan massa bangunan utama pada Retirement Community Centre ini dirancang dengan mempertimbangkan kondisi kontur tapak serta arah sirkulasi masuk menuju kawasan. Massa bangunan membentuk konfigurasi menyerupai huruf "h", yang terbuka ke arah lanskap dan menciptakan sebuah ruang terbuka tengah yang berpotensi difungsikan sebagai inner courtyard atau ruang transisi hijau antara zona publik dan privat. Dengan bentuk massa seperti ini, orientasi bangunan diarahkan secara strategis untuk menghadap ke arah Gunung Pangrango, 49 sehingga menghadirkan pemandangan alami yang menenangkan bagi para penghuni. Pembagian massa bangunan juga dilakukan secara fungsional untuk memudahkan orientasi ruang bagi para pensiunan. Sayap kiri dan kanan bangunan digunakan sebagai zona program yang berbeda, dengan pengorganisasian ruang secara vertikal berdasarkan fungsi (Gambar 4.3) - Lantai dasar (ground floor) difungsikan sebagai area aktivitas fisik seperti ruang gym, kolam renang, ruang pilates, dan fasilitas spa. - Lantai atasnya (upper ground) merupakan zona penting yang berisi lobi utama, klinik kesehatan, serta ruang makan. - Lantai 1 difokuskan untuk aktivitas kognitif dan rekreatif seperti perpustakaan, ruang seni, ruang permainan, teater, dan fasilitas lainnya. - Lantai 2, difungsikan sebagai ruang kerja dan administrasi untuk para staf serta manajemen pusat. Dengan sistem pembagian ruang yang jelas dan terorganisir ini, bangunan tidak hanya mendukung kebutuhan fungsional pengguna, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang intuitif, nyaman, dan mendukung gaya hidup aktif bagi para lansia.

4.2.2. Konsep SED

Konsep bangunan hijau yang diterapkan pada bangunan utama diwujudkan melalui penggunaan green roof.

Green roof berfungsi sebagai elemen pasif untuk mereduksi panas berlebih, meningkatkan kenyamanan termal dalam ruangan, serta membantu menurunkan suhu permukaan atap secara signifikan. Selain itu, green roof juga berkontribusi dalam menyerap air hujan, mengurangi limpasan permukaan, serta memperluas area hijau di dalam tapak yang terbatas. Penerapan green roof ini menjadi penting mengingat orientasi bangunan utama mengarah ke barat-timur, mengikuti arah kontur tapak. Orientasi ini memungkinkan bangunan menyatu dengan kondisi alami lahan tanpa perlu banyak pemotongan tanah, namun juga membawa tantangan paparan sinar matahari langsung pada pagi dan sore hari. Oleh karena itu, green roof tidak hanya berfungsi secara ekologis, tetapi juga menjadi strategi desain untuk menghadapi kondisi iklim tropis dan menjaga kenyamanan penghuni sepanjang hari. Penerapan green roof memerlukan perawatan rutin agar fungsinya tetap optimal, salah satunya adalah melalui penyiraman tanaman secara berkala. Untuk mendukung prinsip keberlanjutan dan efisiensi penggunaan sumber daya, air hujan dimanfaatkan kembali sebagai sumber utama irigasi atap hijau. Skema pemanfaatan air hujan untuk penyiraman green roof dirancang sebagai berikut (Gambar 4.4.):

1. Penampungan Awal Air hujan yang jatuh ke permukaan atap akan dialirkan menuju kolam resapan sebagai wadah penampungan awal. Kolam ini berfungsi menampung volume air hujan sekaligus memperlambat aliran air permukaan.
2. Penyaringan Dari kolam resapan, air dialirkan ke raw water tank untuk disaring. Proses penyaringan ini bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan partikel yang dapat mengganggu sistem irigasi.
3. Distribusi Setelah melalui proses penyaringan, air bersih dipompa menuju instalasi penyiraman yang terintegrasi dengan sistem drainase atap. Sistem ini dirancang secara khusus untuk mendistribusikan air secara merata ke seluruh area green roof. Selain dimanfaatkan untuk penyiraman green roof, air hujan juga dapat digunakan kembali untuk keperluan lain di dalam bangunan, seperti untuk flush toilet, penyiraman tanaman, serta kebutuhan non-konsumsi lainnya. Pemanfaatan kembali air hujan ini tidak hanya mendukung prinsip efisiensi sumber daya, tetapi juga

mengurangi ketergantungan terhadap air bersih dari PDAM atau sumber utama lainnya. Skema pemanfaatan air hujan untuk kebutuhan bangunan dirancang melalui tahapan sebagai berikut (Gambar 4.4): 1. Penampungan Awal Air hujan yang turun akan ditampung terlebih dahulu di kolam resapan, yang berfungsi sebagai sistem penahanan dan pengendalian debit air. 2. Penyaringan Awal Dari kolam resapan, air dialirkan ke raw water tank untuk dilakukan penyaringan awal guna menghilangkan partikel kotoran. 3. Distribusi Menuju Atap Setelah disaring, air dialirkan dan dipompa ke rain water tank yang terletak di bagian atap bangunan sebagai tangki distribusi utama. 4. Penggunaan Dalam Bangunan Dari rain water tank, air kemudian dialirkan ke sistem instalasi dalam bangunan untuk digunakan pada toilet 52 (flush), penyiraman taman, atau fungsi domestik non- konsumsi lainnya.

4.2.3 Konsep Keterbangunan (Struktur) Struktur bangunan utama menggunakan sistem pondasi bore pile, yang dipilih untuk menyesuaikan dengan kondisi tanah serta kebutuhan beban vertikal pada bangunan 4 lantai. Dalam struktur atas, bangunan ini menggunakan dua jenis ukuran kolom yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan bentangan masing-masing area. Ukuran kolom pertama adalah 500 x 500 mm, digunakan untuk area dengan bentangan 6 meter, dan dipadukan dengan balok berukuran 650 x 325 mm untuk menyalurkan beban secara optimal. Sementara itu, kolom kedua berukuran 400 x 400 mm, digunakan pada area dengan bentangan yang lebih kecil, yaitu 3 meter, dan didukung oleh balok berukuran 374 x 187 mm (Gambar 4.5) Untuk Struktur bagian atap green roof menggunakan beberapa lapisan seperti concrete slab 200 mm dengan dilapisi oleh Impermeable liner 10 mm, Filter layer 30mm, Root barrier 20 mm, Water retention layer 40 mm, Substrate 150 mm, dan ditutup oleh rumput gajah (Gambar 4.6)

4.2.4 Konsep Utilitas Sistem utilitas pada sebuah kawasan rancangan berperan penting sebagai elemen pendukung yang memastikan seluruh 53 fungsi dan aktivitas dalam kawasan dan bangunan dapat berjalan secara optimal. Pada perancangan Retirement Community Centre ini, sistem utilitas dibagi menjadi 2, yaitu utilitas

bangunan utama, dan utilitas zona hunian, dimana didalamnya ada mekanikal, elektrik, dan plumbing. a. Konsep Elektrikal Skema elektrik pada kawasan Retirement Community Centre dimulai dari gardu utama yang terletak di dekat area parkir motor. Dari gardu tersebut, aliran listrik kemudian disalurkan menuju power house yang berada di lantai upper ground bangunan utama. Di dalam power house ini terdapat beberapa komponen utama sistem kelistrikan, seperti trafo, MVMDP (Medium Voltage Main Distribution Panel) , LDMDP (Low Voltage Main Distribution Panel), serta genset sebagai sumber daya cadangan. Setelah melewati power house , listrik didistribusikan ke seluruh bangunan utama. Aliran listrik terlebih dahulu masuk ke ruang panel distribusi yang terdapat di setiap lantai, sebelum akhirnya dialirkan ke beban akhir seperti lampu, saklar, dan peralatan listrik lainnya sesuai kebutuhan masing-masing ruangan (Gambar 4.7) Sementara itu, untuk zona hunian cottage, aliran listrik berasal dari sumber yang sama, yaitu dari power house di bangunan utama. Listrik kemudian dialirkan menuju ruang panel yang berada di service house, yang berfungsi sebagai pusat distribusi untuk area cottage . Dari sana, listrik disalurkan ke masing-masing MCB (Miniature Circuit Breaker) di setiap unit cottage , lalu didistribusikan ke titik-titik beban seperti lampu, 54 saklar, dan perangkat listrik lainnya untuk siap digunakan (Gambar 4.8). b. Konsep Mekanikal Sistem tata udara yang digunakan pada bangunan utama adalah sistem AC VRV (Variable Refrigerant Volume). Sistem ini dipilih karena kemampuannya dalam mengatur kapasitas pendinginan secara fleksibel sesuai kebutuhan ruang, sehingga lebih efisien dibandingkan sistem AC konvensional. AC VRV memungkinkan satu unit outdoor untuk melayani beberapa unit indoor, sehingga menghemat ruang instalasi serta mengurangi konsumsi energi secara signifikan (gambar 4.9) Untuk mendukung kelancaran sirkulasi pengguna, bangunan utama dilengkapi dengan dua unit lift, yang beroperasi secara paralel untuk mengurangi waktu tunggu dan meningkatkan efisiensi pergerakan vertikal antar lantai. Lift ini dirancang untuk terintegrasi dari lantai

ground hingga lantai paling atas, yaitu lantai 2, guna memastikan aksesibilitas yang mudah dan nyaman bagi para penghuni lansia maupun staf. Lift yang digunakan memiliki ukuran 1600 x 1500 mm dengan kapasitas maksimal 14 orang (Gambar 4.10) c. Konsep Plumbing Skema plumbing pada kawasan Retirement Community Centre dibagi menjadi 2, yaitu pada zona bangunan utama dan zona cottage. Pada zona bangunan utama, skema plumbing yang digunakan yaitu air bersih, air kotor, air grey, dan air hujan. Skema air bersih pada bangunan utama berasal dari sumber PDAM, yang kemudian ditampung terlebih dahulu 55 di dalam Ground Water Tank (GWT). Dari GWT, air dialirkan menuju ruang pompa yang terletak di bagian depan lobi bangunan utama, lalu dipompa ke Roof Water Tank yang terletak di lantai atas bangunan utama, lalu air bersih tersebut didistribusikan ke masing-masing lantai melalui pipa tegak dan melewati ruang panel instalasi di setiap lantai. Air ini digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti toilet, dapur, ruang bilas kolam renang, spa, serta ruang-ruang fungsional lainnya (Gambar 4.21). Untuk sistem pengelolaan air limbah, terdapat dua jalur utama: air kotor (black water) dan air sabun atau cucian (grey water). Air kotor, seperti dari toilet, langsung dialirkan ke instalasi Sewage Treatment Plant (STP) yang lokasinya berada di samping bangunan utama untuk diproses sebelum dibuang sesuai standar lingkungan. Sementara itu, air grey water akan terlebih dahulu ditampung di Recycle Tank yang berada di bawah tanah untuk menjalani proses penyaringan dan filtrasi. Setelah proses filtrasi, air yang telah didaur ulang dipompa ke Recycle Roof Tank melalui ruang pompa yang sama dengan sistem air bersih. Dari sana, air daur ulang ini digunakan kembali untuk keperluan non-konsumsi seperti flush toilet dan penyiraman tanaman, guna mendukung efisiensi air serta prinsip bangunan berkelanjutan (Gambar 4.21) Selain Air bersih, air kotor, dan grey water, bangunan utama juga menggunakan air hujan untuk di daur ulang. Air hujan yang jatuh ke permukaan atap akan dialirkan menuju kolam resapan sebagai wadah penampungan awal yang berfungsi menampung debit

air sekaligus memperlambat aliran permukaan. Selanjutnya, air dialirkan ke raw water tank untuk 56 disaring guna menghilangkan partikel kotoran yang dapat mengganggu sistem irigasi. Setelah proses penyaringan, air bersih dipompa ke instalasi penyiraman yang telah terintegrasi dengan sistem drainase atap, dan didistribusikan secara merata ke seluruh area green roof (Gambar 4.22) Skema plumbing pada kawasan cottage memiliki sistem yang berbeda dengan bangunan utama. Pada kawasan ini, air bersih berasal dari sumber PDAM, kemudian melalui proses filtrasi dan dipompa menuju water tank yang ditempatkan di setiap cluster cottage. Setiap cluster cottage dilayani oleh dua water tank, yang berfungsi sebagai penampung dan distribusi air bersih untuk beberapa unit cottage dalam satu zona. Dari tanki tersebut, air dialirkan ke masing-masing unit cottage untuk memenuhi kebutuhan sanitasi seperti kamar mandi, dapur, dan wastafel (Gambar 4.23). Setelah digunakan, air limbah dari tiap unit cottage akan dialirkan menuju sistem pengolahan limbah (STP) yang terletak di area dengan kontur paling rendah di zona cottage, guna memanfaatkan gravitasi untuk memperlancar aliran (Gambar 4.23). Sistem ini dirancang untuk efisien secara teknis dan ramah lingkungan, sekaligus memudahkan proses pemeliharaan dan pengolahan air limbah secara terpusat di zona hunian.

4.2.5. Konsep Penerapan Arsitektur Perilaku berkaitan dengan Pola Hidup Lansia

Konsep arsitektur perilaku dalam Retirement Community Centre diterapkan untuk membentuk lingkungan yang mampu mendorong lansia menjalani pola hidup yang aktif, sehat, dan sosial secara alami melalui elemen-elemen desain yang terukur. Setiap ruang dirancang untuk memicu respons perilaku tertentu yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental lansia. Salah 57 satu penerapannya terlihat pada pemisahan antara zona hunian dan zona aktivitas utama yang dirancang secara terpisah, dengan tujuan membentuk ritme harian yang sehat. Strategi ini mendorong lansia untuk berpindah ruang secara aktif tanpa tekanan medis, sekaligus menciptakan batas psikologis yang jelas antara area privat sebagai tempat beristirahat dan area publik sebagai tempat beraktivitas. Secara tidak

langsung, lansia dituntun untuk lebih banyak berjalan kaki, yang bermanfaat dalam melatih kekuatan otot dan menjaga fleksibilitas sendi. Sebagai bagian dari pendekatan ini, elemen sirkulasi berupa sky walk juga diterapkan di bagian atap bangunan, memberikan pengalaman berjalan layaknya mendaki bukit menuju taman terbuka di atas bangunan. Taman ini difungsikan sebagai ruang rekreasi dan aktivitas ringan, sehingga secara tidak langsung mengintegrasikan terapi gerak dengan pengalaman ruang yang menyenangkan dan menyehatkan. Selain itu, ruang terbuka seperti kebun yang dinamai Loka Hijau dan taman komunal yang dinamai Bloom Park dirancang untuk mendorong terciptanya rutinitas harian yang menyenangkan dan menenangkan. Kehadiran elemen-elemen alami seperti tanaman, cahaya matahari, serta tempat duduk yang nyaman memberikan stimulasi sensoris yang bermanfaat bagi kesejahteraan fisik maupun mental lansia. Dengan demikian, pendekatan arsitektur perilaku tidak hanya membentuk perilaku individu secara fungsional, tetapi juga memperkuat kualitas hidup secara emosional dan sosial. Dengan menerapkan prinsip arsitektur perilaku, perancangan tidak hanya fokus pada fungsi ruang, tetapi juga pada penciptaan pengalaman ruang yang membentuk perilaku positif secara berkelanjutan.

58 59 BAB V
HASIL RANCANGAN 5.1. Spesifikasi Rancangan Retirement Community Centre merupakan sebuah rancangan fasilitas hunian dan komunitas yang diperuntukkan bagi individu yang telah memasuki masa pensiun. Rancangan ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga menghadirkan lingkungan yang mendukung kehidupan aktif, sehat, dan bermakna bagi para lansia. Retirement Community Centre ini bernama "Elderbloom Living" yang dimana "Elder" sendiri berarti orang tua atau lansia, merujuk pada penghuni utama dari komunitas ini, yaitu mereka yang telah memasuki masa pensiun. "Bloom" yang berarti mekar atau berkembang. Kata ini melambangkan harapan bahwa masa tua bukanlah masa akhir, tetapi justru waktu untuk "mekar kembali", berkembang secara sosial, spiritual, dan emosional. Dan "Living" mengartikan sebuah konsep tempat tinggal yang aktif, sehat, dan bermakna. Oleh karena itu Elderbloom Living diartikan yaitu Tempat

tinggal bagi lansia untuk terus bertumbuh dan menikmati kehidupan dengan penuh makna dan kemandirian. Elderbloom Living ini sendiri berlokasi di Jl. **10** Bukit Sentul, Northridge Golf, Sentul City, Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Luas lahan yang digunakan dalam perancangan Elderbloom Living adalah sebesar 18.463 m², dengan total luas tapak terbangun mencapai 4.683 m², dan area hijau seluas 5.546 m² yang berfungsi sebagai ruang terbuka, area reflektif, serta sirkulasi udara dan cahaya alami bagi seluruh kawasan. Tapak ini dibagi menjadi dua zona utama, yaitu: 60 1. Zona Publik, yang mengakomodasi seluruh aktivitas utama penghuni lansia. Zona ini terdiri dari bangunan utama 4 lantai yang menampung fasilitas publik seperti lobby, klinik, ruang makan, area kegiatan fisik dan kognitif, serta area spa dan relaksasi. Selain bangunan, zona publik juga mencakup area terbuka di bagian belakang sebagai ruang aktivitas luar dan healing garden. 2. Zona Privat, yang merupakan area hunian dalam bentuk kumpulan cottage bagi para pensiunan selama tinggal di Elderbloom Living. Hunian ini terbagi menjadi tiga tipe, yaitu: a. Alora Cottage: Luas 35 m², dirancang untuk pasangan lansia (2 orang), berjumlah 16 unit. b. Bryle Cottage: Luas 24 m², juga untuk pasangan lansia, dengan total 18 unit. c. Cella Cottage: Luas 18 m² per kamar, diperuntukkan bagi lansia yang tinggal sendiri. Cella Cottage dibagi menjadi 4 cluster, dan setiap cluster terdiri dari 6 kamar, dengan desain yang mendukung interaksi sosial sekaligus tetap menjaga privasi. 5.2. Rencana Tapak Dengan bentuk lahan yang berada pada salah satu bundaran di Jl. Bukit Sentul, site ini memiliki potensi sirkulasi kendaraan yang baik dan teratur. Lingkaran tersebut secara alami membentuk titik perputaran dan pemecah arah, sehingga memudahkan pengunjung untuk masuk ke Elderbloom Living. Dari titik masuk utama, jalur kendaraan diarahkan menurun mengikuti kontur lahan, menuju area drop-off lobby di bagian depan bangunan utama. Jalur ini sekaligus memberikan 61 pengalaman ruang yang terarah dan nyaman, khususnya bagi lansia, dengan kemiringan landai dan visual langsung ke bangunan utama yang menjadi pusat kegiatan. Penempatan area parkir mobil

di sisi kanan jalur masuk juga mendukung keteraturan serta meminimalisir pertemuan antara sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Sistem sirkulasi kendaraan di kawasan Elderbloom Living dirancang dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan lansia. Kendaraan mobil hanya diperbolehkan beroperasi di zona publik, khususnya di sekitar area parkir utama. Kendaraan tidak diperkenankan masuk ke zona cottage, guna menciptakan lingkungan yang tenang, bebas polusi, dan aman bagi para pensiunan yang tinggal di sana. Dari area parkir mobil, pengunjung akan diarahkan menuju area transisi (No. 6 pada Gambar 5.1) yang berupa sebuah jembatan. Jembatan ini menghubungkan langsung ke lantai 1 bangunan utama, lalu dilanjutkan dengan akses turun ke lantai Upper Ground untuk mencapai area lobby. Menariknya, di bawah jembatan ini terdapat kolam penampungan air hujan, yang difungsikan sebagai bagian dari sistem pengelolaan air berkelanjutan sebelum air tersebut diolah kembali. Selain itu, di sisi kiri lantai 1 terdapat ruang transisi tambahan (No. 11 pada Gambar 5.1) yang secara khusus menghubungkan bangunan utama dengan zona cottage. Jalur ini memungkinkan penghuni lansia berpindah antar zona tanpa harus melewati sirkulasi kendaraan, memperkuat pendekatan desain yang berorientasi pada keamanan pejalan kaki lansia. 62 Di dalam zona cottage, tidak hanya terdapat berbagai tipe hunian (Alora, Bryle, dan Cella Cottage), tetapi juga terdapat Bloom Park (No. 24 pada Gambar 5.1) sebagai ruang terbuka hijau dan titik berkumpul utama. Bloom Park dirancang sebagai taman interaktif yang mendukung aktivitas luar ruang seperti senam pagi, pertemuan komunitas, atau kegiatan sosial lainnya, serta terintegrasi dengan pola sirkulasi radial dari seluruh unit cottage di sekitarnya.

5.3. Denah, Tampak, Potongan Bangunan

5.3.1 Bangunan Utama

Pada bangunan utama Elderbloom Living, setiap lantai telah dirancang dengan pengelompokan fungsi aktivitas yang jelas, agar para pensiunan lebih mudah mengingat dan mengenali fungsi masing-masing lantai (Gambar 5.2) Untuk menghubungkan antar lantai, disediakan tangga utama yang dapat digunakan oleh para lansia. Tangga ini dirancang dengan kemiringan landai,

pijakan lebar, dan pegangan ganda, guna mendorong lansia untuk tetap aktif bergerak dalam aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Sebagai alternatif yang lebih aman dan mudah, juga disediakan lift di bagian tengah bangunan. Lift ini berfungsi sebagai akses vertikal utama, memastikan seluruh pengguna baik penghuni, staf, maupun pengunjung dapat mencapai setiap lantai dengan aman, nyaman, dan efisien.

a. Denah Lantai Ground 63 Denah lantai Ground merupakan lantai paling bawah dari bangunan utama. Lantai ini difokuskan untuk mendukung aktivitas fisik para pensiunan, dengan menghadirkan berbagai fasilitas yang dirancang khusus sesuai kebutuhan dan kemampuan lansia. Pada lantai ini terdapat ruang Senior Gym, yang dilengkapi dengan alat-alat olahraga yang ramah lansia dan aman digunakan. Aktivitas di ruang ini diawasi oleh tenaga profesional di bidangnya. Selain itu, tersedia pula ruang Pilates, kolam renang, serta ruang spa untuk relaksasi dan perawatan tubuh. Area lantai ground juga terhubung langsung dengan ruang luar, yang berfungsi sebagai healing garden dan area tanam lansia. Area ini dirancang secara ergonomis untuk melatih gerakan tubuh lansia, seperti membungkuk, berjongkok, dan berjinjit, sekaligus memberikan pengalaman berkebun yang menyenangkan dan menstimulasi sensorik. Di sisi lain area luar, terdapat sebuah Theater Deck, yaitu panggung kecil yang dapat digunakan lansia untuk menampilkan pertunjukan atau kegiatan komunitas. Area ini dilengkapi dengan tangga amphitheater sebagai tempat duduk penonton lansia lainnya, sehingga mendorong interaksi sosial, ekspresi diri, dan kebersamaan dalam lingkungan komunitas yang suportif.

b. Denah Lantai Upper Ground 64 Lantai Upper Ground berada di atas lantai ground, dimana pada lantai ini, fungsi-fungsi penting dan bersifat cepat tanggap ditempatkan secara strategis untuk mendukung operasional harian serta kenyamanan penghuni dan pengunjung. Lantai ini menjadi pusat akses utama dengan keberadaan drop-off dan lobby sebagai titik pertama penerimaan bagi para pensiunan maupun keluarga yang datang. Di area lobby juga disediakan ruang lounge sebagai tempat tunggu dan interaksi bagi keluarga yang menjenguk orang



tua mereka. Fasilitas klinik ditempatkan pada lantai ini agar jika terjadi keadaan darurat medis, penanganan dapat dilakukan secara cepat dan efisien karena satu lantai dengan sirkulasi kendaraan yang dapat langsung dirujuk ke rumah sakit terdekat. Penempatan klinik di lantai ini juga memberikan kemudahan akses tanpa harus melalui lantai lain, sehingga sangat mendukung sistem respons medis yang sigap. Selain itu, terdapat pula ruang makan utama yang dapat digunakan oleh para pensiunan untuk bersantap bersama, menciptakan momen kebersamaan dan memperkuat aspek sosial dalam komunitas. Pada sayap kiri lantai ini, terdapat zona service yang mencakup loading dock terhubung langsung dengan dapur dan koridor servis, memungkinkan aktivitas logistik seperti pengiriman bahan makanan atau perlengkapan lainnya berlangsung tanpa mengganggu area utama pengguna. Di area yang sama juga terdapat fasilitas power house, yaitu ruang instalasi kelistrikan 65 utama yang berisi panel distribusi, trafo, genset, dan elemen elektrikal lainnya. Mobil truk logistik dapat masuk melalui jalur khusus yang diarahkan langsung menuju area service ini. c.

Denah Lantai 1 Denah lantai 1, yang berada tepat di atas lantai Upper Ground, difungsikan sebagai zona aktivitas kognitif bagi para penghuni lansia. Lantai ini dirancang untuk mendukung stimulasi mental dan kreativitas melalui berbagai fasilitas yang bersifat edukatif, ekspresif, dan rekreatif. Di dalamnya terdapat Perpustakaan, yang menjadi ruang tenang untuk membaca dan memperluas wawasan. **14** Ruang seni, sebagai wadah untuk melukis, membuat kerajinan tangan, dan aktivitas kreatif lainnya. Ruang tari, untuk kegiatan fisik ringan yang merangsang koordinasi motorik dan sosial. Ruang musik, sebagai tempat bermain alat musik atau terapi musik. Ruang board game, untuk permainan strategi yang mengasah daya pikir dan interaksi sosial. Serta ada juga sebuah Auditorium mini, yang difungsikan sebagai ruang multifungsi untuk kegiatan pertemuan komunitas, pemutaran film, seminar kecil, maupun pertunjukan seni lansia. Ruang ini dirancang dengan tata cahaya dan akustik yang nyaman, menciptakan suasana seperti bioskop atau ruang pertunjukan, sehingga memberikan pengalaman hiburan dan interaksi

sosial yang menyenangkan serta membangkitkan rasa kebersamaan di antara para penghuni. 66 Selain itu, lantai ini juga memiliki dua ruang transisi luar yang memperkuat konektivitas antar zona. Di sayap kanan terdapat ruang transisi yang menghubungkan langsung ke area parkir mobil, sementara di sayap kiri terdapat ruang transisi menuju zona cottage, memudahkan penghuni mengakses hunian mereka dari bangunan utama. d. Denah Lantai 2 Lantai 2 difungsikan secara khusus sebagai zona administratif, yang digunakan untuk mendukung operasional dan manajemen harian Elderbloom Living. Pada lantai ini terdapat kantor pengelola sebagai pusat kendali dan pengawasan seluruh aktivitas kawasan, serta ruang staf yang diperuntukkan bagi tenaga kerja profesional yang terlibat dalam pelayanan dan pemeliharaan fasilitas. Penempatan fungsi ini di lantai paling atas dimaksudkan agar aktivitas administratif tidak mengganggu kenyamanan penghuni, serta tetap dapat berkoordinasi secara efisien dengan semua lantai melalui akses vertikal yang terintegrasi. e. Tampak Bangunan Utama Tampak bangunan utama Elderbloom Living berorientasi ke arah timur-barat, sehingga fasad depannya dapat terlihat langsung dari arah Jl. Bukit Sentul, menciptakan impresi visual yang terbuka dan menyambut. Pada tampak depan ini, salah satu elemen menonjol adalah keberadaan sky garden, 67 yaitu area terbuka di lantai atas yang difungsikan sebagai ruang aktivitas luar, seperti yoga, meditasi, atau aktivitas relaksasi lainnya bagi para pensiun (Gambar 5.6). Akses menuju sky garden dilakukan melalui sebuah sky walk yang terhubung langsung dengan area transisi di lantai Upper Ground. Jalur ini didesain menyerupai simulasi perjalanan naik gunung, namun tetap memperhatikan prinsip universal design yang ramah lansia. Kemiringan ramp telah disesuaikan sebesar 8 derajat, dengan bordes (area istirahat) setiap 9 meter, untuk memberikan waktu jeda dan kenyamanan saat berjalan. Sky walk ini tidak hanya menjadi elemen sirkulasi, tetapi juga memberikan pengalaman ruang yang menenangkan dan menghubungkan lansia dengan alam secara aman dan inklusif. Gambar 5. 1 Tampak Bangunan Utama Sumber: Olahan Pribadi, 2025 f. Potongan Bangunan Utama Terdapat tiga potongan

utama pada bangunan utama Elderbloom Living, yaitu Potongan A–A, Potongan B–B, dan Potongan C–C. Potongan A–A menunjukkan potongan vertikal menyeluruh dari bangunan, memperlihatkan hubungan antar lantai, dimensi ruang, serta 68 sambungan struktur dari pondasi hingga atap secara lengkap. Sementara itu, Potongan B–B dan Potongan C–C menggambarkan potongan horizontal dari sisi kanan dan kiri bangunan, bertujuan untuk memperjelas pembagian ruang dan organisasi massa bangunan secara lateral. Melalui ketiga potongan ini, dapat terlihat dengan jelas susunan sistem struktur bangunan, mulai dari pondasi bore pile, struktur kolom dan balok, hingga elemen atap green roof. Setiap potongan juga dilengkapi dengan dimensi vertikal antar lantai, keterangan fungsi ruang, serta tinggi total bangunan, sehingga memudahkan pembacaan teknis dan pemahaman terhadap integrasi ruang serta struktur bangunan secara keseluruhan.

5.3.2. Bangunan Tipe Cottage

Pada zona Cottage dalam kawasan Elderbloom Living, terdapat tiga tipe hunian yang dirancang berdasarkan perbedaan ukuran bangunan, fungsi ruang, kapasitas penghuni, serta tingkat biaya masing-masing. Ketiga tipe tersebut adalah Alora Cottage, Bryle Cottage, dan Cella Cottage.

A. Alora Cottage Alora Cottage merupakan tipe hunian terbesar sekaligus yang memiliki harga tertinggi di antara ketiga tipe cottage yang tersedia di kawasan Elderbloom Living. Masing-masing unit memiliki luas 35 m² dan dirancang untuk dihuni oleh dua orang, khususnya pasangan pensiunan. Tata ruang dalam Alora Cottage mencakup area dapur, meja makan, kamar mandi pribadi, serta kamar tidur yang terhubung langsung dengan pool deck yang dibawahnya terdapat kolam ikan. Tipe Alora ini tersedia sebanyak 16 unit, yang kemudian dibagi menjadi dua zona, yaitu di sisi kanan dan kiri tapak.

b. Bryle Cottage Bryle Cottage merupakan tipe kedua dalam zona hunian Elderbloom Living, dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan Alora Cottage. Setiap unit Bryle Cottage memiliki luas 24 m² dan dirancang untuk dihuni oleh dua orang, khususnya pasangan pensiunan. Tata ruang di dalamnya mencakup kamar tidur yang nyaman dan kamar mandi pribadi,

dengan desain yang efisien namun tetap memperhatikan kenyamanan dan aksesibilitas lansia. Meskipun tidak memiliki fasilitas dapur pribadi seperti Alora, Bryle Cottage tetap memberikan kualitas hunian yang layak dengan lingkungan tenang dan ruang terbuka yang mudah diakses. Tipe ini tersedia sebanyak 18 unit, yang terbagi ke dalam dua zona utama, yaitu di sisi kanan dan kiri kawasan cottage, guna menjaga keseimbangan distribusi dan kenyamanan visual dalam pengelompokan hunian.

c. Cella Cottage Cella Cottage merupakan tipe terakhir dalam zona hunian Elderbloom Living dan memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dua tipe cottage sebelumnya. Tipe ini dikhususkan bagi para pensiunan yang datang sendiri, tanpa pasangan, sehingga dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu secara lebih personal dan sederhana. Setiap unit Cella Cottage memiliki luas 18 m², dengan fasilitas dasar berupa kamar tidur dan kamar mandi pribadi, yang cukup untuk menunjang kenyamanan satu orang penghuni. Meski berukuran lebih kecil, desain interior tetap memperhatikan aspek kenyamanan, aksesibilitas, serta privasi bagi lansia. Untuk menciptakan rasa kebersamaan dan menghindari kesan terisolasi, enam unit Cella Cottage disatukan dalam satu cluster, membentuk komunitas kecil yang saling berdekatan. Dalam kawasan ini terdapat total 4 cluster, yang berarti terdapat 24 unit Cella Cottage secara keseluruhan. Pengelompokan ini diharapkan dapat mendorong interaksi sosial antar penghuni dan membangun rasa aman serta kekeluargaan, meskipun tinggal sendiri.

5.4 Potongan kawasan Gambar potongan kawasan ini menunjukkan hubungan spasial dan ketinggian antar elemen utama dalam site Elderbloom Living, yang membentang dari zona cottage di sisi kiri hingga ke akses masuk dan area parkir di sisi kanan. Potongan ini menggambarkan bagaimana desain merespons kondisi kontur tapak, dengan pembagian zona berdasarkan fungsi dan kebutuhan pengguna yang tersusun secara bertahap mengikuti elevasi lahan.

5.5 Perspektif Eksterior Gambar 5.10 merupakan visualisasi dari masuknya zona cottage dari Elderbloom Living. Elemen utama yang ditampilkan adalah bundaran dengan taman kecil di tengahnya yang ditanami vegetasi rendah sebagai elemen

lanskap. Di bagian tengah bundaran terdapat signage bertuliskan “Elderbloom Living lengkap dengan logo berbentuk figur manusia dan daun, yang merepresentasikan filosofi kehidupan lansia yang terus tumbuh, terhubung dengan alam, dan tetap bermakna. Di sekeliling bundaran terlihat bangunan-bangunan rendah tipe cottage yang dirancang untuk memudahkan aksesibilitas, dengan mempertimbangkan keterbatasan mobilitas pada lansia. Keberadaan pohon-pohon rindang dan vegetasi di sekitarnya membuat para lansia dapat merasa menyatu dengan alam yang bisa meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional penghuni. Gambar 5.11 menampilkan visualisasi eksterior dari tiga tipe hunian yang dirancang secara khusus untuk mendukung kenyamanan serta memenuhi kebutuhan penghuni lansia di kawasan Elderbloom Living. Hunian-hunian ini dikelilingi oleh vegetasi hijau yang tertata secara menyeluruh, menciptakan suasana teduh, sejuk, dan menyenangkan. Kehadiran lanskap alami ini tidak hanya memperkuat estetika kawasan, tetapi juga memberikan manfaat psikologis bagi penghuni lansia melalui hubungan yang erat dengan alam. Gambar 5.12 menampilkan dua area ruang luar yang berfungsi sebagai ruang sosial bagi para penghuni lansia dan merupakan bagian dari fasilitas kawasan Elderbloom Living. Pada sisi kiri gambar ditampilkan Bloom Park, yaitu taman 72 komunal yang dirancang sebagai ruang terbuka hijau untuk menunjang aktivitas sosial ringan, seperti berjalan santai, bersosialisasi, atau sekadar menikmati suasana alam. Sementara itu, pada sisi kanan gambar terlihat area kebun komunal yang dapat diakses oleh penghuni untuk kegiatan berkebun secara mandiri maupun berkelompok. Kedua ruang ini tidak hanya mendukung interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui aktivitas yang menyenangkan, produktif, dan menyenangkan.

5.6 Perspektif Interior

Terdapat beberapa perspektif interior yang menggambarkan suasana ruang dalam di kawasan Elderbloom Living, salah satunya dapat dilihat pada Gambar 5.13 yang menampilkan interior dari masing-masing tipe cottage. Setiap desain interior dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan fungsional lansia, namun tetap menghadirkan kesan elegan dan nyaman.

Pemilihan material seperti kayu alami, marmer, dan tekstil bertekstur lembut dipadukan dengan palet warna netral dan hangat untuk menciptakan nuansa yang tenang dan mewah. Tata pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan lebar, sementara pencahayaan buatan dipilih dengan tingkat kecerahan yang sesuai bagi lansia. Penataan furnitur dibuat ergonomis dan aman, dengan tetap menjaga estetika modern yang menyatu secara harmonis dengan karakter cottage.

73 BAB VI PENUTUP 6.1. Kesimpulan Perancangan Retirement Community Centre dengan pendekatan geriatri ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan lingkungan hunian yang mampu memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi para lansia, terutama setelah masa pensiun. Pola hidup pascapensiun yang cenderung pasif, terisolasi, dan rentan terhadap penurunan kesehatan fisik maupun mental perlu diubah melalui pendekatan arsitektur yang menyeluruh, adaptif, dan manusiawi. Melalui perancangan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan geriatri mampu menjadi dasar konseptual dan fungsional dalam menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga mendukung kesehatan menyeluruh para lansia. Konsep ini diwujudkan dalam bentuk desain kawasan yang inklusif, memperhatikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Penerapan arsitektur perilaku mendukung penciptaan lingkungan yang aktif, sehat, dan penuh interaksi, sehingga lansia terdorong untuk menjalani hari-hari dengan pola hidup yang lebih seimbang dan bermakna. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi ruang hunian bagi lansia, tetapi juga berfungsi sebagai model pusat komunitas pensiun yang mampu memperbaiki pola hidup melalui desain yang menyentuh aspek fisik, mental, dan sosial secara holistik. Ke depannya, pendekatan seperti ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menjawab tantangan demografis lansia di masa depan secara berkelanjutan dan berempati.

74 6.2. Saran Berdasarkan hasil perancangan dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam implementasi nyata maupun dalam penelitian dan perancangan sejenis. Salah satunya adalah pentingnya keterlibatan ahli dari berbagai bidang dalam

REPORT #27607041

proses perancangan. Kolaborasi antara arsitek, tenaga medis, ahli geriatri, psikolog, dan perencana kota diperlukan agar desain yang dihasilkan benar-benar responsif terhadap kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial para lansia. Selain itu, disarankan pula adanya integrasi program kegiatan berbasis komunitas dalam lingkungan hunian. Desain tidak seharusnya berhenti pada aspek fisik bangunan semata, tetapi juga harus mendukung aktivitas harian lansia yang terstruktur. Hal ini penting untuk menciptakan rutinitas positif yang dapat menjaga kesehatan fisik dan mental, serta memastikan ruang-ruang yang dirancang dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan oleh para penghuni. . 75 1



REPORT #27607041

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.92% attractivejournal.com https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/783/566	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	0.75% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/issue/download/1506/89	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.7% pdfs.semanticscholar.org https://pdfs.semanticscholar.org/5419/6d6cbe8806338ac71e1fbd7f86f91ae351b...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.46% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9274/10/10.%20BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
5.	0.37% ettheses.uingusdur.ac.id http://ettheses.uingusdur.ac.id/8836/1/4120080_Cover%2C%20Bab%20I%20%26..	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.35% ojs.unmuha.ac.id https://ojs.unmuha.ac.id/rumoh/article/download/5/3/5	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.31% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/16959/3/BAB%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.27% repository.umj.ac.id https://repository.umj.ac.id/17627/1/KAJIAN%20KONSEP%20ARSITEKTUR%20P...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.2% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9100/26/10.%20BAB%20III.pdf	● ●



REPORT #27607041

INTERNET SOURCE		
10.	0.16% www.pinhome.id https://www.pinhome.id/dijual/rumah-sekunder/unit/dijual-rumah-nyaman-dan..	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.15% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/375338-none-a5b45021.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.1% ejournal.arimbi.or.id https://ejournal.arimbi.or.id/index.php/JUMBIDTER/article/download/151/238/7..	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.09% proceedings.ums.ac.id https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/download/3050/3009/3089	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.09% journal.lppmunindra.ac.id https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/download/1...	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.08% www.pinhome.id https://www.pinhome.id/dijual/rumah-sekunder/unit/dijual-rumah-nyaman-dan..	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.07% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/70033-ID-studi-perilaku-mahasisw...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.05% journals.usm.ac.id https://journals.usm.ac.id/index.php/jprt/article/download/930/pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.02% repository.um-surabaya.ac.id https://repository.um-surabaya.ac.id/7510/3/BAB%202.pdf	●